

**KREATIVITAS MUSIK PENCAK  
SENI BANTHENGAN PUTRA SAWUNGGALING  
DI DESA TALOK KECAMATAN DLANGGU  
KABUPATEN MOJOKERTO**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**



Oleh:

**Muhamad Adi Candra**

NIM 15112102

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2019**

**KREATIVITAS MUSIK PENCAK  
SENI BANTHENGAN PUTRA SAWUNGGALING  
DI DESA TALOK KECAMATAN DLANGGU  
KABUPATEN MOJOKERTO**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Etnomusikologi  
Jurusan Etnomusikologi



Oleh:  
**Muhamad Adi Candra**  
NIM 15112102

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi Karya Ilmiah

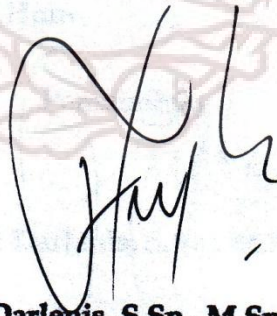
**KREATIVITAS MUSIK PENCAK SENI BANTHENGAN PUTRA  
SAWUNGGALING DI DESA TALOK KECAMATAN DLANGGU  
KABUPATEN MOJOKERTO**

Yang disusun oleh  
**Muhamad Adi Candra**  
NIM 15112102

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Surakarta, 17 September 2019

**Pembimbing,**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Teti Darlenis', is written over a faint, circular official stamp of a university.

**Teti Darlenis, S.Sn., M.Sn.**

## **PENGESAHAN**

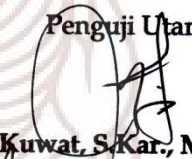
Skripsi Karya Ilmiah

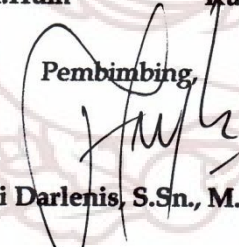
### **KREATIVITAS MUSIK PENCAK SENI BANTHENGAN PUTRA SAWUNGGALING DI DESA TALOK KECAMATAN DLANGGU KABUPATEN MOJOKERTO**

Yang disusun oleh  
**Muhamad Adi Candra**  
NIM 15112102

Telah pertahankan dihadapan dewan penguji  
pada tanggal 20 September 2019  
Susunan Dewan Penguji,

Ketua Penguji,  
  
**Sigit Astono, S.Kar., M.Hum**

Penguji Utama,  
  
**Kuwat, S.Kar., M.Hum**

Pembimbing,  
  
**Teti Darlenis, S.Sn., M.Sn.**

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 20 September 2019  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn**  
NIP 196509141990111001



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kepada kedua orang tua Akhmad Fuadi dan Saliati, yang telah membiayai dan mendukung saya atas apapun itu wujudnya dengan sepenuh hati, saya mengucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Kepada kekasihku bernama Tantri Afrila Restuti Utami yang telah mendukung dan mensupport apapun itu wujudnya, saya mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya.

Kepada Fakultas Seni Pertunjukan dan Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan wadah untuk mencari ilmu.

Kepada Kelompok Putra Sawunggaling yang telah menjadi obyek kajian sekaligus membantu terselesaikannya skripsi ini.

## MOTTO

“Jika Kau Menghamba Pada Ketakutan, Maka Kita Akan Memperpanjang Barisan Perbudakan” (Wiji Tukul).



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhamad Adi Candra  
NIM : 15112102  
Tempat, Tgl, Lahir : Mojokerto, 06 Desember 1996  
Alamat Rumah : Dusun Kaligoro, Desa Kaligoro, RT, 04, RW.  
02, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto  
Program Studi : S1- Etnomusikologi  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi karya ilmiah dengan judul “Kreativitas Musik Pencak Seni *Banthenan* Putra Sawunggaling Di Desa Talok Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto” adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (*plagiasi*). Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dituliskan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Institut Seni Indonesia Surakarta kepada saya siap untuk dicabut kembali.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 20 September 2019



**Muhamad Adi Candra**

## ABSTRACT

PUTRA SAWUNGGALING CREATIVITY IN BANTHENGAN ART PENCAK MUSIC IN TALOK VILLAGE, DLANGGU, MOJOKERTO (Muhamad Adi Candra, 2019), Thesis Of S1 Study Program, Departement Of Ethnomusicology, Performing Art Faculty, Institute Indonesian Art Of Surakarta.

*Banthengan Art is a performance art combining elements of dance, music, drama, and poetry or thick mantra with magical nuances. Bantengan Art has developed in the form and creativity of its performances. The development of the Banthengan Art performance will be very far from the original when a group is unable to control its creativity in working on the Banthengan Art Performance. This study aims to explain the form of performance and creativity of the Banthengan Art performed by the Banthengan Putra Sawunggaling Art Group. Putra Sawunggaling developed the Banthengan Art performance form through the pencak Banthengan music game, which was developed into a disco wasp pattern, but still referred to the existing forms of pencak music. To achieve the research objectives, the researcher uses the basis of form theory in dance performance by Soedarsono and creativity theory which discussed several kinds of creative methods by A. Dale Timpe. This research is qualitative because it is descriptive and analytical. This study refers to the field data presented by Kurath in Pramutomo. The research was carried out by carrying out several stages such as: observation, recording, interviews, data analysis, combining theories and making conclusions. The result showed a picture related to the form of Banthengan Putra Sawunggaling Art Performance and pencak music creativity, especially in the disco wasp part that was worked on by the Putra Sawunggaling Group in presenting Banthengan Art Performance.*

**Keywords:** *Banthengan Art, Form, Creativity, Pencak music, Disco wasps*



## ABSTRAK

KREATIVITAS KELOMPOK PUTRA SAWUNGGALING DALAM SAJIAN MUSIK PENCAK SENI BANTHENGAN DI DESA TALOK KECAMATAN DLANGGU KABUPATEN MOJOKERTO, (MUHAMAD ADI CANDRA, 2019), Skripsi Program Studi S1, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Seni *Banthengan* merupakan seni pertunjukan menggabungkan unsur tari, musik, drama dan syair atau mantra yang kental dengan nuansa magis. Seni *Banthengan* telah mengalami perkembangan pada bentuk dan kreativitas pertunjukannya. Perkembangan pertunjukan Seni *Banthengan* akan menjadi sangat jauh dari aslinya ketika suatu kelompok tidak mampu mengontrol kreativitasnya dalam menggarap pertunjukan Seni *Banthengan*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bentuk pertunjukan dan kreativitas Seni *Banthengan* yang ditampilkan oleh Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling. Putra Sawunggaling mengembangkan bentuk pertunjukan Seni *Banthengan* melalui permainan musik Pencak *Banthengan* yang di garap menjadi pola tabuhan disko, namun tetap mengacu pada bentuk musik pencak yang telah ada sebelumnya. Untuk mencapai tujuan penelitian, Peneliti menggunakan landasan teori bentuk pada pertunjukan tari oleh Soedarsono dan teori kreativitas yang membahas tentang beberapa macam metode kreatif oleh A. Dale Timpe. Penelitian ini bersifat kualitatif karena bersifat deskriptif dan analisis. Penelitian ini mengacu pada data lapangan yang dikemukakan oleh Kurath dalam Pramutomo. Penelitian dilakukan dengan melakukan beberapa tahap seperti: observasi, perekaman, wawancara, analisis data, menggabungkan teori dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan gambaran yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling dan kreativitas musik pencak khususnya pada bagian pola tabuhan disko yang digarap oleh Kelompok Putra Sawunggaling dalam menyajikan pertunjukan Seni *Banthengan*.

**Kata Kunci:** Bentuk, Kreativitas, Musik pencak, Tabuhan disko.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul **“KREATIVITAS MUSIK PENCAK SENI BANTHENGAN PUTRA SAWUNGGALING DESA TALOK KEACAMATAN DLANGGU KABUPATEN MOJOKERTO”** untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penulisan skripsi ini tidak akan bisa terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini saya mengucapkan terimakasih kepada Ibu Teti Darlenis, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing yang telah membantu jalannya proses penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih kepada Kelompok Putra Sawunggaling dan beberapa narasumber yang telah membantu proses pengumpulan data, antara lain adalah bapak Sunardi selaku Pemimpin Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling, Rio Teguh Prakoso selaku Penggagas Musik Dan Tari Pada Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling, Bapak Sugiyanto selaku *Bapa* dalam Kelompok Putra Sawunggaling, dan Bapak Syahroni selaku *Pamong* dalam Kelompok Putra Sawunggaling.

Selain itu, saya ucapkan terimakasih kepada bapak Sigit Astono, S.Kar., M.Hum, selaku Ketua Penguji sekaligus Pembimbing Akademik (PA), Kuwat, S. Kar., M.Hum, selaku Penguji Utama, Bapak Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Etnomusikologi Institut

Seni Indonesia Surakarta yang telah membantu proses jalannya revisi, dan Kemenristek Dikti yang telah memberikan bantuan beasiswa Bidik Misi secara utuh dalam 8 Semester.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Akhmad Fuadi, Ibunda yang saya sayangi Saliati yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil dan adik saya Muhamad Faisal Giofani yang telah membantu menemani saya dalam proses penelitian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia atas budi baik yang telah diberikan kepada saya.

Serta ucapan terima kasih kepada kekasih saya Tantri Afrila Restuti Utami dan sahabat-sahabat saya yang telah membantu dalam proses penelitian seperti: Purbo Pamungkas, Ramandhani PA, Ali Yafie M, Imam Furoh serta Ade Susmono yang telah membantu dalam percetakan skripsi dan rekan-rekan mahasiswa khususnya Program Studi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta.

Selain itu ucapan terimakasih kepada dua mahasiswa Prodi Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yakni Yudha Jati Santoso dan Prasetyo Adhi Nugroho yang telah membantu dalam proses transkrip beberapa notasi gending campursari yang digunakan pada pertunjukan Seni *Banthenan*.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul “Kreativitas Kelompok Putra Sawunggaling Dalam Sajian Musik Pencak Seni *Banthenan* di Desa Talok Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto” ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis memohon permintaan maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik

dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat diperlukan demi kesempurnaannya skripsi ini dan semoga bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, 20 September 2019

Penulis



**Muhamad Adi Candra**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN.....	vi
ABSTRACT.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
CATATAN UNTUK PEMBACA.....	xix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode penelitian.....	13
1. Lokasi Penelitian.....	14
2. Jenis Data dan Sumber Data.....	14

3. Pengumpulan Data.....	15
a. Observasi.....	15
b. Wawancara.....	15
c. Studi Dokumen.....	16
d. Metode Perekaman.....	17
4. Analisis Data .....	18
H. Sistematika Penulisan.....	18
 BAB II    TINJAUAN UMUM SENI BANTHENGAN MOJOKERTO	
A. Memahami Seni Banthengan.....	21
B. Fungsi Seni Banthengan.....	24
 BAB III    KELOMPOK SENI BANTHENGAN PUTRA SAWUNGGALING DI DESA TALOK KECAMATAN DLANGGU KABUPATEN MOJOKERTO	
A. Kondisi masyarakat Desa Talok.....	25
a. Kependudukan.....	26
b. Pendidikan .....	27
c. Agama.....	28
d. Kebudayaan.....	28
e. Potensi Seni.....	28
B. Terbentuknya Kelompok Putra Sawunggaling.....	29
C. Bentuk Sajian.....	34
D. Struktur Sajian.....	38
1. Pembuka.....	38
2. Bagian Awal.....	40

3. Bagian Tengah.....	44
4. Bagian Akhir (Inti) .....	48
5. Penutup.....	51
E. Elemen Pertunjukan Seni Banthengan.....	51
1. Gerak Tari.....	51
2. Pelaku Seni Banthengan.....	56
3. Musik .....	60
4. Tata Rias dan Busana .....	66
5. Properti.....	68
 BAB IV KREATIVITAS PUTRA SAWUNGGALING DALAM SAJIAN MUSIK PENCAK SENI BANTHENGAN DI DESA TALOK KECAMATAN DLANGGU KABUPATEN MOJOKERTO	
A. Kreativitas.....	70
B. Garapan Musik Pencak Kelompok Seni Banthengan Putra Sawunggaling.....	76
1. Bagian Pencak tunggal.....	77
2. Bagian Atraksi Debus.....	79
3. Bagian Buron Alas.....	81
4. Bagian Banthengan.....	84
C. Instrumentasi.....	85
D. Komunikasi Musikal .....	88
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA.....	97
NARASUMBER.....	99
WEBTOGRAFI.....	100
GLOSARIUM.....	101
LAMPIRAN.....	102
BIODATA PENULIS.....	124





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta letak Desa Talok di Kecamatan Dlanggu. ....	22
Gambar 2.	Bagian pembuka membawakan gendhing shalawat dan gendhing campursari. ....	40
Gambar 3.	Salam Pembuka Kelompo Putra Sawunggaling.....	42
Gambar 4.	Kelompok Putra Sawunggaling menampilkan Pencak tunggal.....	43
Gambar 5.	Penampilan <i>joget lelucon</i> yang dibawakan oleh penari <i>barongan</i> kelompok Seni <i>Banthengan</i> Putra Sawunggaling.....	45
Gambar 6.	Penampilan atraksi debus meledakkan petasan dengan cara dipengang. ....	47
Gambar 7.	Foto atraksi <i>Buron Alas</i> yang menampilkan hewan singa puth kembar.....	49
Gambar 8.	Foto penari <i>Bantheng</i> pada pertunjukan Seni <i>Banthengan</i> Putra Sawunggaling.....	50
Gambar 9.	Skema <i>ring</i> atau <i>bundaran</i> dalam proses <i>mageri</i> .....	60
Gambar 10.	Foto pemain musik pada pertunjukan Seni <i>Banthengan</i> Putra Sawunggaling.....	62
Gambar 11.	Foto pemain <i>kendhang</i> pencak dalam membawakan musik pencak <i>Banthengan</i> Kelompok Putra Sawunggaling.....	64
Gambar 12.	Foto peralatan rias Kelompok Putra Sawunggaling.....	67
Gambar 13.	Foto kostum <i>Bantheng</i> pada petunjukan Seni <i>Banthengan</i> .....	68

Gambar 14. Foto <i>kendhang</i> pencak Seni <i>Banthengan</i> Putra Sawunggaling.....	73
Gambar 15. Reaksi penonton ketika pola tabuhan disko dimainkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling.....	91



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, Penduduk Laki-Laki Dan Perempuan Berdasarkan Hasil Registrasi Penduduk 2009. ....	27
Tabel 2.	Daftar nama pemusik dalam Kelompok Seni <i>Banthengan</i> Putra Sawuggaling tahun 2019.....	57
Tabel 3.	Daftar nama penari dalam Kelompok Seni <i>Banthengan</i> Putra Sawuggaling tahun 2019. ....	58
Tabel 4.	Instrumen yang digunakan untuk menyajikan musik <i>pegonan</i> . ....	62
Tabel 5.	Instrumen yang digunakan untuk menyajikan musik pencak. ....	65
Tabel 6.	Instrumen yang digunakan untuk menyajikan musik pencak. ....	86

## CATATAN UNTUK PEMBACA

Pada penulisan skripsi ini peneliti melakukan transkrip notasi dengan menggunakan notasi kepatihan. Berikut adalah keterangan notasi kepatihan yang digunakan:

*Lrs.* = *Laras*

*Pt.* = *Pathet*

### Jenis Nada :

Ji = 1

Ro = 2

Lu = 3

Pat = 4

Mo = 5

Nem = 6

Pi = 7















### Jenis notasi *kendhang*:

NO.	Simbol	Keterangan
1.	k	Ket
2.	t	Tak

3.	o	Tong
4.	d	Dha
5.	p	Tung

Selain itu penulis juga menggunakan notasi balok dalam mentranskrip beberapa lagu yang ditampilkan dalam pertunjukan Seni *Banthen*. Berikut adalah keterangan nilai ketukan pada notasi balok.

Nama Not	Bentuk Not	Tanda Istirahat	Nilai
Not Penuh			4 Ketuk
Not 1/2			2 Ketuk
Not 1/4			1 Ketuk
Not 1/8			1/2 Ketuk
Not 1/16			1/4 Ketuk
Not 1/32			1/8 Ketuk

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Daerah Jawa Timur sangat kaya dengan ragam jenis kesenian rakyat, bahkan hampir disetiap kota dan kabupaten memiliki kesenian rakyat seperti *Reog*, *Jaranan*, *Ludruk*, *Ujung*, dan *Seni Banthengan*. Kesenian rakyat biasanya terbentuk melalui kebudayaan masyarakat setempat yang diwujudkan dalam bentuk seni tradisional. Keberadaan kesenian rakyat sangat menguntungkan bagi setiap daerah karena dapat menunjang pendapatan daerah tentunya di bidang pariwisata. Kabupaten Mojokerto memiliki berbagai macam kesenian tradisional yang berkembang dan tersebar hampir di seluruh kecamatan bahkan di setiap desa atau kampung. Kehadirannya sebagai sarana hiburan, masih diminati dan digemari oleh masyarakat pendukungnya, oleh karena itu tidak heran jika alat-alat kesenian yang dipergunakan dalam seni pertunjukan tradisional, sangat beragam dan banyak jenisnya. Mojokerto memiliki beberapa macam kesenian rakyat yang cukup menarik untuk diketahui karena setiap keseniannya memiliki keunikan masing-masing seperti Kesenian *Ludruk*, *Jaranan*, dan *Seni Banthengan* (Wawancara, Slamet Hariyanto 03 Januari 2019).

Penelitian ini membahas beberapa persoalan yang terdapat pada salah satu seni rakyat di Kabupaten Mojokerto yakni *Seni Banthengan*. *Seni Banthengan* merupakan salah satu kesenian tradisional yang sampai saat

ini masih eksis di kalangan masyarakat Mojokerto. Seni *Banthengan* adalah pertunjukan seni tradisi yang menggabungkan unsur tari, musik, olah kanuragan<sup>1</sup> dan syair atau mantra yang sangat kental dengan nuansa *magis*. Seni *Banthengan* merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang paling banyak diminati oleh masyarakat sebagai sarana hiburan karena dalam pertunjukan Seni *Banthengan* selalu menampilkan atraksi-atraksi yang sangat menarik seperti tarian-tarian *Banthengan*, *Buron Alas* dan atraksi debus.

Seni *Banthengan* memiliki beberapa bagian pertunjukan yang sangat khas dan berbeda dengan kesenian rakyat lainnya sehingga menjadikan pertunjukan Seni *Banthengan* sebagai salah satu pertunjukan yang sangat unik. Keunikan tersebut terletak pada bagian bentuk dan susunan pertunjukan yang dibentuk dengan iringan musiknya. Seni *Banthengan* merupakan kesenian rakyat yang bersifat komunal sehingga melibatkan banyak orang pada setiap pertunjukannya. Selain itu, terdapat beberapa properti yang digunakan dalam pertunjukan Seni *Banthengan* seperti: kostum silat, hewan-hewan terutama kostum *Bantheng* sampai dengan didukung dengan peralatan yang akan digunakan untuk debus seperti petasan, korek api, koran dan lain-lain. Selain itu juga terdapat peralatan lainnya yang biasanya digunakan untuk pertunjukan *Banthengan* seperti kain untuk mendesain panggung, petasan, kostum dan peralatan rias seperti bedak, pensil alis, dan lipstik.

Terlepas dari hal berbagai hal tersebut, peneliti ingin menjelaskan tentang bentuk dan fenomena kreativitas pada aspek musikal Seni

---

<sup>1</sup> Olah Kanuragan merupakan ilmu yang berfungsi untuk bela diri secara supranatural. Ilmu ini mencakup kemampuan bertahan terhadap serangan dan kemampuan menyerang dengan kekuatan yang luar biasa.

*Banthenang*. Musik menjadi elemen pertunjukan yang tidak dapat dipisahkan dengan Seni *Banthenang*, karena musik berperan aktif dalam pertunjukan Seni *Banthenang*. Hal ini terjadi karena seluruh bagian yang dipentaskan dalam Seni *Banthenang* diiringi dengan musik. Musik dalam Seni *Banthenang* berperan untuk pengatur tempo, mengatur ekspresi dan mengatur jeda atau diam tanpa bunyi. Tari dan musik dalam Seni *Banthenang* memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga banyak orang menyebutkan bahwa pertunjukan Seni *Banthenang* dengan didukung penari yang baik pun akan masih terasa “hambar” jika tidak didukung oleh penataan musik yang sesuai dengan konteks cerita yang disajikan penari. Fenomena tersebut terjadi karena musik pada pertunjukan Seni *Banthenang* memiliki tugas untuk memberi irama (membantu mengatur waktu), memberi ilustrasi atau suasana, mempertegas ekspresi gerak, dan rangsangan bagi penari.

Salah satu jenis musik yang digunakan dalam pertunjukan Seni *Banthenang* adalah musik pencak. Musik pencak merupakan musik sangat khas dengan Seni *Banthenang*. Masyarakat menganggap musik pencak merupakan ciri khas, karakter atau roh dari Seni *Banthenang*. Musik pencak didominasi oleh alat musik perkusi dengan irama musik yang rampak. Permainan musik pencak yang diperagakan oleh alat musik *kendhang lanang*, *Wadon* dan *Jidhor*. Biasanya dalam suatu pertunjukan *Banthenang* bisa ditambahkan instrumen pendukung lainnya seperti simbal, saron, demung, kecrek<sup>2</sup>, drum, keyboard, bass, gong dan lain lain.

---

<sup>2</sup> Pada Kelompok Putra Sawunggaling, Kecrek (tamborin) merupakan jalat musik yang dimainkan dengancara digoyangkan attau ditabuh sehingga mengeluarkan bunyi yang ramai.



Musik pencak terbentuk di suatu perkumpulan yang terletak di surau atau masyarakat biasa menyebutnya dengan pesantren. Di dalam pesantren, ilmu bela diri pencak silat dikembangkan melalui sebuah seni pertunjukan yang menggabungkan unsur drama, tari, musik dan olah kanuragan yang dikemas menjadi suatu pertunjukan seni yang disebut dengan Kesenian *Banthenan*. Awalnya Seni *Banthenan* yang terbentuk menggunakan beberapa instrumen musik seperti: rebana dan Jidhor karena di dalam pesantren tersebut hanya ada instrumen rebana dan Jidhor. Pola musik yang dimainkan dibentuk melalui instrumen rebana dan Jidhor. Beberapa perlengkapan instrumen yang berjenis perkusi tersebut membuat iringan musik yang berirama rampak dan saling berkaitan, sehingga disebut dengan musik pencak (Wawancara, Slamet Hariyanto 30 Januari 2019).

Pada pertunjukan Seni *Banthenan*, kreativitas suatu kelompok akan mempengaruhi bentuk pertunjukan yang disajikan. Kelompok Seni *Banthenan* akan terlihat lebih menarik jika pertunjukan yang ditampilkan semakin kreatif, namun pada saat ini beberapa bentuk kreativitas yang ditampilkan oleh beberapa kelompok Seni *Banthenan* berkembang sangat jauh dari asal-usulnya. Hal ini berdampak pada menghilangnya roh dan karakter yang terdapat pada Seni *Banthenan*.

Di Desa Talok, Kecamatan Dlanggu<sup>3</sup>, Kabupaten Mojokerto terdapat salah satu Kesenian *Banthenan* yang memiliki kreativitas yang cukup bagus. Kelompok tersebut bernama Kelompok Seni *Banthenan* Putra Sawunggaling. Nama Sawunggaling diambil dari dari cerita rakyat

---

<sup>3</sup> Nama asli kecamatan yang menjadi tempat berdirinya Kelompok Putra Sawunggaling adalah Kecamatan Dlanggu. Tulisan Dlanggu berbeda dengan nama Kecamatan Delanggu yang berada di Kabupaten Klaten Jawa Tengah.

Surabaya yang menceritakan keperkasaan Raden Sawunggaling dalam memabat hutan untuk memberantas penjajah.

Menurut versi Desa Wiyung, nama Sawunggaling itu berasal dari dua kata, “*Sawang*” dan “*Galing*”. *Sawang* artinya lihat dan *Galing* berasal dari kata “*aling*” atau terhalang. Jadi arti dari kata Sawunggaling adalah penglihatan yang terhalang<sup>4</sup>.

Terlepas dari hal tersebut, peneliti akan membahas musik pencak yang ditampilkan Kelompok Putra Sawunggaling. Kreativitas Kelompok tersebut menunjukkan kreativitas musik yang lebih berbeda. Hal ini terlihat dari pola permainan yang sangat atraktif dan dapat mengikuti perkembangan zaman, namun tetap berpatokan pada bentuk musik pencak yang telah ada sebelumnya tanpa merubah bahkan tidak menghilangkan makna dan keaslian dari Kesenian *Banthenan*.

Putra Sawunggaling mengolah beberapa macam permainan musik pencak menjadi lebih menarik melalui pola tabuhan yang lebih kreatif dan inovatif, bahkan menggabungkan dengan beberapa alat musik modern seperti bass, dan keyboard. Konsep yang dikembangkan pada pertunjukan kelompok Putra Sawunggaling terletak pada perubahan permainan musik pencak *Banthenan* yang dikembangkan menjadi pola tabuhan disko ketika tokoh *Banthen* dimunculkan. Meskipun pola tabuhan disko dimainkan, namun tidak merubah karakter pencak *Banthenan* yang sebelumnya. Kehadiran tabuhan disko menjadikan suasana yang semula bernuansa magis seolah-olah berubah menjadi suasana meriah sehingga terkesan seperti perayaan pesta yang ramai. Hal

---

<sup>4</sup> Agam, Yousri Nur Raja. 2016. “Sawunggaling Tokoh Legendaris Tempo Dulu”<https://rajaagam.wordpress.com/2008/11/29/temenggung-mas-ngabehi-sawunggaling/> di akses pada tanggal 29 November 2008

ini menyebabkan perubahan pada reaksi penonton yang menyaksikan. Penonton yang awal mulanya hanya diam ketika sosok *Bantheng* dimunculkan berubah menjadi lebih aktif terlibat pada pertunjukan Seni *Banthengan* dengan cara ikut berjoget-joget dan melontarkan beberapa *senggakan*<sup>5</sup>.

Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk diteliti karena kreativitas musik pencak dalam Seni *Banthengan* nampak mengalami perkembangan lebih variatif dan inovatif sehingga Kesenian *Banthengan* menjadi lebih kaya struktur sajiannya. Demikian juga mengenai kesenian *Banthengan* yang dilihat dari sudut historis dan lain-lain sudah terlalu banyak, namun yang membahas perkembangan secara musikal masih sangat langka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang menurut peneliti sangat penting untuk divefirikasi kembali. Berikut adalah beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Kesenian *Banthengan* Putra Sawunggaling Di Desa Talok, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto?

---

<sup>5</sup> Senggakan dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti Sorakan. Sorakan yang terdapat dalam pertunjukan Seni *Banthengan* berupa "Hak e Hak e, dan oaoe".

2. Bagaimana kreativitas musik pencak yang diperagakan oleh kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling Di Desa Talok Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto

### **C. Tujuan Penelitian**

Pada sebuah penelitian tentu terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh seorang peneliti. Tujuan tersebut sangat bermacam-macam, mulai dari tujuan akademis, sosial dan budaya.

1. Menjelaskan bagaimana kreativitas yang terbentuk dalam pertunjukan Seni *Banthengan* Kelompok Putra Sawunggaling di Desa Talok Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto.
2. Sesuai dengan permasalahan diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana bentuk Pertunjukan Seni *Banthengan* di Kabupaten Mojokerto.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adanya rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas tentu terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian. Manfaat penelitian sangat bermacam-macam, mulai dari manfaat secara

akademis, sosial dan budaya. Berikut adalah beberapa manfaat yang terdapat dalam skripsi ini, antara lain adalah:

1. Secara akademis tulisan mengenai kreativitas musik pencak yang diperagakan oleh Kelompok Putra Sawunggaling memberikan manfaat pada masyarakat khususnya para pelajar dalam mencari referensi mengenai Seni *Banthenan*.
2. Dapat memberikan pengetahuan tentang Kesenian *Banthenan* khususnya pada persoalan musik *Banthenan*.
3. Masyarakat atau pembaca mampu mengenal dan mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan Seni *Banthenan*.
4. Masyarakat lebih menghargai pertunjukan kesenian rakyat yang ada di Kabupaten Mojokerto yakni kesenian *Banthenan*.
5. Mampu melestarikan Kesenian *Banthenan* dengan mengetahui dan mempelajari musik pencak pada Kesenian *Banthenan* yang telah ada sebelumnya.
6. Membuka kesempatan untuk memunculkan generasi baru yang lebih kompeten dalam permainan musik pencak Seni *Banthenan*.
7. Meningkatkan kepekaan, merangsang daya kreativitas, serta meningkatkan untuk menikmati musik yang terkandung dalam Kesenian *Banthenan*.
8. Masyarakat mampu mengontrol kreativitas dalam berkesenian.

## E. Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan beberapa Tinjauan pustaka yang telah dituliskan oleh penulis yang sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menunjang kejelasan dan validitas data yang ingin dipaparkan dalam skripsi tersebut, beberapa buku diantaranya adalah:

Skripsi Muchammad Fatchul Mubin Wicaksono (2018: 44) yang berjudul *Problematika Keluarga Profesi Banthengan Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*, berisi tentang tingkat kehidupan sosial dan keagamaan keluarga profesi *Banthengan*. Selain itu membahas tentang Sejarah *Banthengan* dan problematika profesi *Banthengan* dalam sebuah keluarga. Penelitian Muchammad Fatchul Mubin Wicaksono ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain dari perbedaaan wilayah, analisis mengenai koreografi, musik dan berbagai macam elemen pertunjukannya akan membuat skripsi ini menjadi lebih lengkap.

Trustho (2005: 26) dalam bukunya yang berjudul *Kendhang dalam Tradisi Tari Jawa* dijelaskan bahwa peran aktif yang dilakukan oleh *kendhang* dapat dirasakan pada saat *kendhang* berkuasa membuat tempo, memindahkan bentuk dari bagian tertentu ke bagian lain, mengubah suasana, serta menghentikan penyajian. Hal ini sebagai pembanding bahwa permainan *kendhang* pada musik pencak yang ditampilkan Kelompok Putra Sawunggaling mempengaruhi bentuk pertunjukan pada Seni *Banthengan*.

Soedarsono (1978: 21) dalam bukunya yang berjudul *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, menjelaskan tentang beberapa elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui yaitu: gerak

tari, desain lantai atau floor desain, desain atas atau air desain, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias dan kostum, properti tari, pementasan atau staging, tata lampu dan penyusunan acara. Pengetahuan semacam ini hanya diperlukan untuk jenis komposisi tari pertunjukan atau tontonan atau teaterikal. Buku ini digunakan sebagai pedoman analisis Seni *Banthengan*, sehingga beberapa elemen yang dibahas dapat teridentifikasi dan terverifikasi kebenarannya.

Demikian skripsi yang diberi judul oleh peneliti “Kreativitas Kelompok Putra Sawunggaling Dalam Sajian Musik Pencak *Banthengan* Di Desa Talok Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto” ini sudah memenuhi standar keaslian dan bukan merupakan plagiasi.

## **F. Landasan Teori**

Untuk menganalisis bentuk dan kreativitas musik pencak yang terdapat pada Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling, maka diperlukan kerangka teori untuk mengurai permasalahan pada perumusan masalah di atas, tentunya cara tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teori mengenai studi analisis bentuk dan kreativitas dalam suatu pertunjukan.

Seni *Banthengan* merupakan kesenian rakyat yang di dalamnya menggabungkan unsur drama, tari, musik, dan olah kanuragan. Hal ini dapat dibahas berdasarkan teori bentuk yang dituliskan oleh Soedarsono dalam bukunya yang berjudul “Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari”, ia mengatakan bahwa:

Ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui yaitu: gerak tari, desain lantai atau floor desain, desain atas atau air desain, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias dan kostum, properti tari, pementasan atau staging, tata lampu dan penyusunan acara. Sudah barang tentu pengetahuan ini semacam ini hanya diperlukan untuk jenis komposisi tari pertunjukan atau tontonan atau teaterikal (1978:21).

Teori tersebut dapat dijelaskan bentuk pertunjukan seni *Banthenan* mengenai berbagai macam elemen-elemen pertunjukan yang mencakup, gerak tari, musik, tata rias dan busana, properti pertunjukan serta susunan pertunjukan. Selain itu terdapat persoalan kreativitas yang ditampilkan oleh Kelompok Seni *Banthenan* Putra Sawunggaling. Teori mengenai kreativitas yang digunakan untuk membahas persoalan kreativitas menggunakan teori A. Dale Timpe dalam bukunya yang berjudul *Seri Ilmu dan Seni Manajemen Bisnis Kreativitas*, mengatakan bahwa:

Pekerjaan yang berbeda memerlukan penggunaan hingga berbagai tingkat, jenis kreativitas berbeda. Metode kreatif adalah duplikasi, perluasan, inovasi, dan sintesis. Seringkali, metode-metode ini digabung (1993:89).

*Duplikasi* adalah kemajuan cukup penting dicapai bila praktik-praktik para pemimpin yang berhasil cepat ditiru. Pengawas yang bijaksana menyaring metode/ prosedur kerja lain; gagasan-gagasan yang pantas diubah atau dimodifikasi menurut keperluan anda. Hal ini dapat menjelaskan bahwa Seni *Banthenan* dapat mengalami kemajuan yang cukup tinggi jika permainan musik pencak yang telah ada sebelumnya dapat dikembangkan atau dimodifikasi menurut keperluan suatu Kelompok Seni *Banthenan*.

*Perluasan* merupakan suatu inovasi dasar yang dilakukan dan meningkatkan manfaatnya dengan memperluas penerapannya. Hal ini



akan membuat pengembangan permainan Seni *Banthengan* dapat berjalan secara cepat dan efektif.

*Inovasi* merupakan sesuatu yang baru dihasilkan. Seseorang mengembangkan gagasan yang memecahkan praktik tradisional dengan tajam. Perubahan pokok ini mungkin menyebabkan kesulitan serius agar gagasan tersebut dapat diterima. Artinya proses ini menjadi kunci dimana kreativitas dalam permainan musik pencak *Banthengan* akan terbentuk karena membutuhkan musikalitas yang baik sehingga gagasan tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

*Sintesis* merupakan gagasan dari berbagai sumber digunakan. Konsep-konsep yang tampaknya tidak berhubungan digabungkan menjadi suatu produk atau karya yang berharga. Para inovator sering menggunakan sintesis karena bakat-bakat orang yang digabung dengan sumber-sumber lain akan menciptakan produk.

Kedua teori tersebut akan menjawab persoalan mengenai bentuk Kesenian *Banthengan* dan kreativitas musik pencak yang ditampilkan oleh kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling di Desa Talok Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian dalam tulisan ini bersifat kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi data lapangan dan data tertulis. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis secara mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kurath dalam Pramutono bahwa, prosedur yang

berkenan dalam penelitian mengenai memiliki beberapa tahap sebagai berikut.

Pertama adalah penelitian lapangan. Pada tahap ini yang harus dikerjakan oleh seorang peneliti adalah melakukan pengamatan atau observasi, mendeskripsikan dan merekam (dengan kamera foto atau video). Tahap kedua adalah “laboratory study”, yang dimaksudkan peneliti kemudian melakukan analisis atas tari-tarian yang telah direkamnya. Dalam tahap ini peneliti dapat mengerjakan di dalam lab atau studio. Tahap ketiga adalah memberikan penjelasan tentang gaya tari dan ragamnya, dalam tahap ini peneliti dapat melakukan wawancara mendalam dengan informan. Tahap keempat, peneliti menampilkan tari-tarian yang diteliti dalam bentuk gambar (graphic presentation). Kelima, peneliti membuat sintesis atau penggabungan, penyatuan dari formasi-formasi, langkah-langkah, musik, dan kata-kata yang telah diperolehnya hingga membentuk tari-tarian yang lengkap. Terakhir peneliti membuat kesimpulan, melakukan perbandingan dan merumuskan teori mengenai tari-tarian yang diteliti (2007: 91-92).

Metode tersebut sangat efektif jika digunakan untuk sebuah penelitian yang sifatnya analisis dan deskriptif khususnya pada persoalan pertunjukan seni pertunjukan. Menurut Lexy J. Moleong (2011), Metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang berusaha melukiskan tentang kenyataan objektif dari data dan fakta yang menyangkut tentang seni pertunjukan. Adapun beberapa tahapan pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, perekaman, studi pustaka, dan terakhir adalah analisis data.

## **1. Lokasi Penelitian**

Berikut adalah beberapa lokasi yang didatangi oleh peneliti untuk melakukan pada Pertunjukan Seni *Banthenan* Putra Sawunggaling.

- a. Dusun Glonggongan, Desa Talok, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto (kediaman Rio Teguh Prakoso), merupakan tempat yang sering digunakan sebagai tempat latihan Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling.
- b. Desa Segunung, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, merupakan lokasi pementasan Seni *Banthengan* Kelompok Putra Sawunggaling Pada Tanggal 20 Juni 2019.

## 2. Jenis Data dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa macam jenis data perekaman foto pertunjukan dan foto latihan, audio pementasan dan audio wawancara, dan video pertunjukan dan video wawancara. Selain itu, peneliti juga memperoleh data dokumen yang berupa data skripsi, jurnal, dan buku.

### b. Sumber Data

Data yang dituliskan dalam skripsi ini didapatkan dari beberapa sumber. Data foto, audio, dan video didapatkan saat peneliti melakukan perekaman pada pementasan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling pada tanggal 20 Juni 2019 Desa Segunung, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. Data dokumen berupa skripsi dan buku didapatkan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Data Referensi didapatkan di beberapa situs yang terdapat di Google.

### 3. Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi merupakan sebuah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Peneliti melakukan observasi pada pementasan Seni *Banthengan* yang terdapat dalam acara pesta perkawinan pada tanggal 20 Juni 2019 di Desa Segunung, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. Nama kelompok yang menjadi objek penelitian adalah Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling pimpinan Sunardi. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan pada proses latihan Kelompok Putra Sawunggaling.

#### b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang tergabung dalam kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling. Beberapa seniman yang dipilih oleh peneliti untuk diwawancarai merupakan beberapa seniman yang memiliki kompetensi dalam dalam bidang pertunjukan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling. Seniman tersebut diantaranya adalah Slamet Hariyanto (44 tahun) yang merupakan pimpinan Kelompok Panji Siliwangi, Kusnali (64 tahun) yang merupakan sesepuh Kelompok Panji Siliwangi, Rio Teguh Prakoso (26 tahun) yang merupakan

penata musik dari Kelompok Putra Sawunggaling, Syahroni (28 tahun) bertugas sebagai *Bapa* atau *dhanyangan* Kelompok Putra Sawunggaling, Sunardi (38 tahun) merupakan pemimpin Kelompok Putra Sawunggaling, Sugiyanto (30 tahun) bertugas sebagai penggagas tari dan pawang dalam Kelompok Putra Sawunggaling, Sutiono (64 tahun) bertugas sebagai kordinator penari dan pemain kecrek, Anjas Pangestu (19 Tahun) bertugas sebagai pemain bass Kelompok Putra Sawunggaling, Fitri Anto (18 tahun) bertugas sebagai pemain *kendhang* pencak Kelompok Putra Sawunggaling.

Wawancara dilakukan secara acak dan tidak terjadwal karena terkendala dengan kesibukan masing-masing anggota. Peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan proses wawancara karena harus menemukan kecocokan waktu antara peneliti dan narasumber.

#### c. Studi Dokumen

Data dokumen yang didapatkan oleh peneliti sangat bermacam-macam, seperti: data buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang mempunyai hubungan dan bisa dikaitkan dengan penelitian tentang musik pencak Seni *Banthengan* tersebut. Selain itu juga terdapat data gambar atau foto, audio dan video dokumentasi pribadi milik kelompok Seni *Banthengan* Panji Siliwangi dan Putra Sawunggaling yang dijadikan dasar dari penelitian tentang musik pencak kesenian *Banthengan*. Data tulisan, gambar, audio dan video tersebut didapatkan oleh peneliti melalui beberapa sumber baik dari internet, perpustakaan, ataupun dari kelompok Seni *Banthengan* Panji Siliwangi dan Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling.

#### d. Metode Perekaman

Perekaman merupakan suatu proses menyalin ulang suatu objek, baik berupa gambar foto, video, ataupun audio, dengan menggunakan media atau alat tertentu seperti: kamera DSLR, audio rekorder, Tripod, sehingga hasilnya dapat disimpan di suatu media penyimpanan dan dapat diputar berulang-ulang. Penelitian ini perekaman sangatlah penting karena dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang terpercaya.

Perekaman gambar foto dan video dilakukan dalam acara festival *Banthenan* di lapangan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Dalam proses perekaman ini peneliti sangat kesulitan dengan minimnya alat yang digunakan dan minimnya jumlah personil yang membantu proses perekaman.

Peneliti menggunakan beberapa alat untuk melakukan sebuah proses perekaman gambar foto dan video, diantaranya adalah kamera Nikon d3200 yang dilengkapi dengan Tripod, waktu pengambilan gambar foto dan video cuaca dalam keadaan sangat cerah maka peneliti menggunakan kamera DSLR dengan ISO 200, shutter speed 300, diafragma 5,6 dan dilengkapi dengan Filter ND untuk mengurangi cahaya yang tertangkap pada kamera DSLR. Dengan suasana festival yang sangat ramai kamera akan sangat rawan untuk goyah, dengan begitu peneliti mengambil langkah untuk measangkan tripod pada kamera DSLR untuk mengantisipasi kegoyahan tangan.

Selain itu pengambilan foto dan video juga dilakukan dalam acara pernikahan di Desa Talok, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten

Mojokerto pada tanggal 20 Juni 2019. Menggunakan kamera dengan tipe Nikon D3200 dan Canon 1200D.

#### **4. Analisis Data**

Peneliti analisis data, karena dalam penelitian informasi yang didapatkan dari narasumber sangat bermacam-macam dan beberapa tidak termasuk dalam fokus penelitian sehingga menjadikan tidak semua informasi dapat dibahas dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan cara kodeisasi data agar mempermudah dalam memilah-milah beberapa materi yang sejenis dan tidak sejenis ataupun yang sesuai dan tidak sesuai dengan pembahasan yang diperlukan, karena hasil data yang didapatkan peneliti sangat bermacam-macam.

Hasil data tersebut berupa audio, video, foto, dan tulisan. Untuk data audio dan video, peneliti melakukan kodeisasi data dengan cara memutar ulang data audio dan video yang sudah didapatkan. Setelah itu menuliskan kembali hasil pemilihan data untuk memperoleh data yang lebih aktual dan terpercaya. Data foto dan tulisan peneliti hanya melakukan pemilahan data tulisan agar data tulisan dapat bergabung sesuai dengan materi yang jenis.

### **H. Sistematika Penulisan**

Hasil dari analisis data yang digunakan untuk memperoleh gambaran ringkas mengenai apa yang dituliskan dalam sebuah laporan penelitian oleh peneliti di dalam skripsi ini, maka peneliti mencoba

menyusun sistematika penulisan menjadi lima bab pembahasan dengan rincian sebagai berikut.

## BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teoritis, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulian.

## BAB II TINJAUAN UMUM SENI BANTHENGAN MOJOKERTO

Berisi tentang pemahaman Seni *Banthengan* Mojokerto secara umum.

## BAB III KELOMPOK SENI BANTHENGAN PUTRA SAWUNGGALING DI DESA TALOK KECAMATAN DLANGGU KABUPATEN MOJOKERTO

Berisi tentang pemahaman letak geografis lokasi kesenian, sejarah singkat berdirinya Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling, bentuk sajian, urutan sajian, dan elemen pertunjukan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling.

## BAB IV KREATIVITAS PUTRA SAWUNGGALING DALAM SAJIAN MUSIK PENCAK SENI BANTHENGAN DI DESA TALOK KECAMATAN DLANGGU KABUPATEN MOJOKERTO

Berisi penjelasan tentang metode kreatif Kelompok Putra Sawunggaling, musik pencak yang ditampilkan Kelompok Putra Sawunggaling, instrumentasi dan komunikasi musikal



yang terdapat pada pertunjukan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling.

## BAB V PENUTUP

Memaparkan Simpulan, Saran, dan beberapa sumber dari keseluruhan penelitian yang dituliskan dalam wujud skripsi ini.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM SENI BANTHENGAN MOJOKERTO

#### A. Memahami Seni Banthengan Mojokerto

Kesenian *Bantengan* merupakan sebuah seni tradisional rakyat di Kabupaten Mojokerto. Selanjutnya berkembang menjadi satu seni tradisi yang dikembangkan secara turun temurun oleh masyarakat. Kesenian *Bantengan* sekarang ini mengalami perkembangan yang begitu pesat di wilayah Kabupaten Mojokerto, khususnya Pacet. Kesenian ini diyakini sebagai daerah tempat lahirnya Seni *Banthengan* ini. Namun, tak hanya di Pacet, di Trawas juga banyak terdapat kelompok Kesenian *Banthengan*.<sup>6</sup>

Kehadirannya masih sangat diminati sebagai sarana hiburan. Seni tradisional *Banthengan* merupakan Seni pertunjukan tradisi yang menggabungkan unsur seni drama, tari, olah kanuragan, musik dan syair atau mantra yang sangat kental dengan suasana magis yang bermaksud untuk menghibur masyarakat setempat<sup>7</sup>. Seni *Banthengan* merupakan kesenian tradisi yang bersifat komunal sehingga membutuhkan banyak orang atau melibatkan banyak pihak untuk melakukan pertunjukan tersebut. Seni *Banthengan* merupakan manifestasi kekuatan, kerukunan, persatuan dan gotong royong (Wawancara, Slamet Hariyanto, 03 Januari 2019).

---

<sup>6</sup>Arifin, Nuzulul. 2015. "Seni Banthengan Khas Mojokerto" <https://blogpelancong.wordpress.com/2015/01/24/seni-Banthengan-khas-kabupaten-mojokerto/> diakses 24 Januari 2014.

<sup>7</sup> Faris, Amir, Ahmad Khoyyum, Ita Uzzulaifatit Thoriqoh, Latifatun Nisak. (2017) "*Seni Tradisional Bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondang Legi Malang*", INTAJ : Jurnal Penelitian Ilmiah, 1(1), pp. 49-76. Hlm. 60.

Wilayah Kecamatan Pacet menjadi salah satu tempat Seni *Banthengan* berkembang dengan pesat. Melihat dari bukti-bukti peninggalannya, Kecamatan Pacet menjadi sangat sangat jelas sekali menjadi tempat lahirnya Kesenian *Banthengan*. Hal ini disebabkan oleh aktifnya masyarakat dalam melestarikan Kesenian *Banthengan* hingga saat ini. Kecamatan Pacet sering mengadakan Festival *Banthengan* dan upacara tetap setiap memperingati hari kemerdekaan RI, selain itu juga biasa dihadirkan dalam peristiwa-peristiwa tertentu seperti nikahan, khitanan, ruwatan desa, dan lain lain.

Seni *Banthengan* di Claket diperkirakan sudah ada sejak masa pemerintahan Kolonial Belanda pada tahun 1800. Awalnya, kesenian ini masih dalam bentuk pencak silat yang didirikan untuk menggugah semangat perjuangan kaum pemuda khususnya daerah Claket dalam melawan penjajah Belanda. Seni *Banthengan* ini asal mulanya dari seni persilatan yang tumbuh subur di surau-surau atau langgar pesantren (mushola). Kesenian *Banthengan* ini awalnya untuk mempelajari ilmu beladiri melalui seni bagi pemuda di surau-surau, akhirnya menjadi kegiatan seni untuk merayakan upacara perkawinan, sunatan dan *ruwatan* atau bersih desa. Pemikiran manusia terus berkembang, begitu juga perkembangan seni tradisional. Seni yang hidup turun temurun dari rakyat Pencak silat itu akhirnya tidak banyak diminati masyarakat luas karena membosankan dan tidak menarik lagi. (Wawancara, Slamet Hariyanto, 03 Januari 2019).

Seni *Banthengan* menampilkan beberapa macam bagian pertunjukan yakni Buron Alas, Jogetan Lelucon, Pencak Silat, dan Debus. Pada pertunjukan Seni *Banthengan*, diiringi dengan menggunakan jenis musik

pencak yang dimainkan oleh alat musik *kendhang lanang* dan *Wadon* serta *Jidhor* dengan irama menggeliat saling berkaitan yang disebut dengan musik pencak. Selain itu juga terdapat beberapa instrumen yang biasa digunakan untuk mendukung pertunjukan dengan memasukkan jenis musik *pegonan* yang dimainkan oleh beberapa alat musik, yakni: saron barung, saron penerus, demung, bonang, kecrek, kempul, gong, bass, keyboard, dan drum. Selain itu terdapat beberapa ornamen dalam Seni *Banthen*. Berikut adalah beberapa Ornamen yang ada pada *Banthen*<sup>8</sup>, yaitu :

1. Tanduk (*Banthen*, kerbau, sapi, dll)
2. Kepala *Banthen* yang terbuat dari kayu ( waru, dadap, miri, nangka, loh, kembang, dll)
3. Mahkota *Banthen*, berupa sulur wayangan dari bahan kulit atau kertas
4. Klontong (alat bunyi di leher)
5. Keranjang penjalin, sebagai badan (pada daerah tertentu hanya menggunakan kain hitam sebagai badan penyambung kepala dan kaki belakang)
6. Gongseng kaki
7. Keluhan (tali kendali)

---

<sup>8</sup>Budaya, Pengiat. 2010. "Perihal: Kesenian Banthen".  
<https://Banthenannuswantara.wordpress.com/2010/06/18/perihal-kesenian-Banthen/>. diakses pada tanggal 18 Juli 2010

## B. Fungsi Kesenian Banthengan

Perkembangan Kesenian *Banthengan* yang terjadi di masyarakat Jawa Timur khususnya Claket, berkembang di masyarakat pedesaan dan kelompok pencak silat, sesuai dengan kepentingan dan fungsinya masing-masing. Fungsi Kesenian *Banthengan* pada masyarakat awam atau pada umumnya sebagai bagian dari kesenian daerah atau tontonan kesenian kebudayaan daerah setempat<sup>9</sup>. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada beberapa kegiatan antara lain :

- a) Perayaan Hari Kemerdekaan Negara Indonesia.
- b) Selamatan desa / Bersih Desa
- c) *Khitanan*
- d) Pernikahan
- e) Panen
- f) Tanam *tuwuh* ( menabur bibit tanaman ), dsb.
- g) Memperingati Ulang Tahun Kota Mojokerto.

---

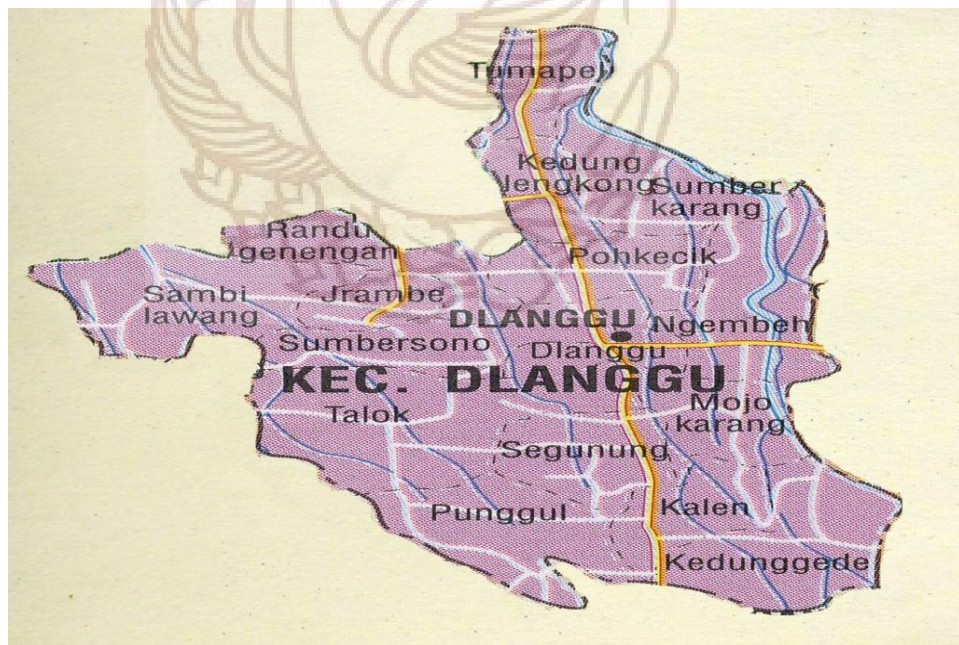
<sup>9</sup> Ruri, Darma. 2013. "Kesenian Bantengan Mojokerto". AVATARA. e-Journal Pendidikan Sejarah. Volume I, No I

### BAB III

## KELOMPOK SENI BANTHENGAN PUTRA SAWUNGGALINGDI DESA TALOK KECAMATAN DLANGGU KABUPATEN MOJOKERTO

### C. Kondisi Masyarakat Desa Talok

Desa Talok merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dlanggu<sup>10</sup> Kabupaten Mojokerto. Desa Talok merupakan desa terluas di Kecamatan Dlanggu dengan luas daerah desa Talok adalah 3,40 Km<sup>2</sup>. Berikut adalah gambaran letak dan lokasi Desa Talok di Kecamatan Dlanggu.<sup>11</sup>



**Gambar 1.** Peta letak Desa Talok di Kecamatan Dlanggu (Gambar: BPS Mojokerto)

<sup>10</sup> Tulisan Kecamatan Dlanggu yang terletak di Kabupaten Mojokerto sudah benar secara penulisan dan berbeda dengan Kecamatan Delanggu yang berada di Kabupaten Klaten.

<sup>11</sup> Tim Penyusun Badan Pusat Statistik Mojokerto. 2018. *Kecamatan Dlanggu Dalam Angka 2018*. Mojokerto: BPS Kabupaten Mojokerto.

Gambar tersebut menunjukkan jika Desa Talok berada di antara Desa Segunung, Desa Sumbersono, dan Desa Punggul. Luas daerah Desa Talok akan mempengaruhi jumlah kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, kepercayaan atau agama dan potensi daerah.

#### a. Kependudukan

Desa Talok menjadi salah satu desa dengan jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2017 yakni 5.001 jiwa. Jumlah tersebut ditempati oleh 1.616 rumah tangga, dengan keterangan 2.541 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2.460 jiwa yang berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk yang sangat banyak akan mendorong meningkatnya aktivitas masyarakat mulai dari bidang ekonomi, sosial, Seni dan budaya. Berikut adalah tabel jumlah penduduk beserta jenis kelamin yang terdapat di Desa Talok.<sup>12</sup>

NO.	DESA	PENDUDUK			RUMAH TANGGA
		L	P	JUMLAH	
1.	Punggul	2.140	2.055	4.195	1.054
2.	Kalen	1.864	1.906	3.770	921
3.	Kadunggede	1.686	1.697	3.383	889
4.	Mojokarang	1.483	1.450	3.933	791
5.	Segunung	1.725	1.741	3.466	933
6.	Talok	2.262	2.273	4.535	1.237
7.	Sumbersono	1.380	1.346	2.726	679
8.	Sambilawang	2.176	2.196	4.372	1.011

<sup>12</sup> Tim Penyusun Badan Pusat Statistik Mojokerto. 2018. *Kecamatan Dlanggu Dalam Angka 2018*. Mojokerto: BPS Kabupaten Mojokerto.



9.	Jrambe	1.252	1.285	2.537	621
10.	Randugenengan	1.452	1.453	2.905	692
11.	Pohkecik	1.953	1.976	3.929	905
12.	Dlanggu	1.971	2.024	3.995	807
13.	Ngembah	2.093	2.063	4.156	963
14.	Sumberkarang	1.646	1.534	3.180	779
15.	Kedunglengkong	1.146	1.200	2.346	531
16.	Tumapel	1.043	999	2.042	461
<b>JUMLAH</b>		<b>27.272</b>	<b>27.198</b>	<b>54.470</b>	<b>13.274</b>

**Tabel 1.** Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, Penduduk Laki-Laki Dan Perempuan Berdasarkan Hasil Registrasi Penduduk 2009.

#### b. Pendidikan

Pada Tahun 2009 masih banyak anak remaja yang mengalami pengangguran setelah lulus sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya wawasan orang tua dalam dunia pendidikan sehingga proses pembimbingan terhadap anak kurang berjalan dengan maksimal. Dampak dari kurangnya bimbingan tersebut nampak pada beberapa anak remaja yang mengalami kebingungan setelah lulus sekolah yang akhirnya mengakibatkan banyak anak remaja yang menjadi pengangguran di Desa Talok. Keadaan tersebut membuat banyaknya perkumpulan remaja sangat menumpuk di Desa Talok memungkinkan dapat mengakibatkan kegiatan positif, namun juga tidak menutup kemungkinan dapat mengakibatkan dampak negatif bagi warga Desa Talok (Wawancara, Sutiono 30 Oktober 2018).



### c. Agama

Kepercayaan sangat berperan dalam membentuk suatu karakter, dan perilaku yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Setiap kepercayaan memiliki berbagai macam aturan dalam menjalankan hidup. Pada tahun 2017, mayoritas masyarakat Desa Talok menganut ajaran Agama Islam dengan total 4518 jiwa. Terdapat beberapa warga non Islam yang dianut oleh beberapa warga Desa Talok, yakni menganut ajaran Kristen Protestan dengan jumlah 33 jiwa dan menganut ajaran budha dengan jumlah 1 jiwa.<sup>13</sup>

### d. Kebudayaan

Kecamatan Dlanggu masih tersedia beberapa macam jenis ritual yang terdapat pada upacara *ruwah desa*, khitanan, upacara pesta perkawinan, tirakatan dan lain-lain. Mayoritas penduduk di Desa Talok menganut agama Islam yaitu 98%. Hal ini mempengaruhi budaya dan tradisi masyarakat Desa Talok seperti menghubungkan beberapa aturan Islam dalam melakukan aktivitas.

### e. Potensi Seni

Desa Talok menjadi tempat yang sangat potensial untuk mengembangkan kegiatan kesenian. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan di Desa Talok yakni banyaknya penduduk mulai dari kelompok remaja, anak-anak, sampai dengan orang dewasa. Selain itu, mayoritas penduduk yang menganut kepercayaan yang sama yakni agama Islam menjadikan aktivitas kesenian

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun Badan Pusat Statistik Mojokerto. 2018. *Kecamatan Dlanggu Dalam Angka 2018*. Mojokerto: BPS Kabupaten Mojokerto

yang dilakukan warga Desa Talok dapat berjalan dengan baik. Contoh pada pertunjukan Seni *Banthengan*, Seni *Banthengan* berkembang dengan pesat karena dipengaruhi oleh antusias dan banyaknya perkumpulan remaja yang terdapat di Desa Talok.

#### **D. Terbentuknya Kelompok Putra Sawunggaling**

Pada tahun 2008, Desa Talok memiliki banyak remaja yang belum memiliki pekerjaan (pengangguran). Selain itu juga terdapat beberapa siswa SMA dan SMP bahkan siswa SD yang sering melakukan perkumpulan di beberapa tempat yang strategis. Pada kegiatan perkumpulan remaja, tentu sangat rawan akan menimbulkan aktivitas negatif yang mungkin dapat berdampak buruk bagi lingkungan masyarakat Desa Talok. Maka dari itu, untuk menghindari beberapa hal yang memungkinkan akan berdampak negatif bagi masyarakat dibuatlah kegiatan perkumpulan rutin oleh remaja desa untuk melakukan kegiatan masyarakat yang bersifat positif seperti kegiatan karang taruna dan kegiatan kesenian. Keadaan tersebut terjadi beriringan dengan kondisi kesenian yang berada di Kecamatan Dlanggu dan sekitarnya (Wawancara, Sutiono, 30 Oktober 2018).

Pada tahun 2009 Kesenian *Banthengan* di Kabupaten Mojokerto sedang mengalami masa puncak kejayaannya. Hampir di setiap wilayah yang berada di Kabupaten Mojokerto memiliki komunitas Seni *Banthengan*. Bahkan sangat tidak heran jika aktivitas masyarakat khususnya kaum remaja pada waktu itu terpengaruh dan terinspirasi dari

ketenaran Seni *Banthengan*. Hingga Kesenian *Banthengan* digunakan sebagai identitas untuk ajang eksistensi diri. Maraknya fenomena tersebut menimbulkan dampak positif pada aktivitas yang dilakukan oleh perkumpulan remaja yang berada di Desa Talok. Perkumpulan tersebut termotivasi untuk mengembangkan kegiatan yang bergerak dibidang kesenian rakyat yang bertujuan untuk menghibur masyarakat Desa Talok. Kegiatan tersebut terinspirasi dari Kesenian yang sedang mengalami masa kejayaannya yakni Seni *Banthengan*. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh kumpulan remaja tersebut adalah belajar bermain musik pencak, belajar, belajar membuat topeng *Bantheng* dan hewan-hewan dan memainkan beberapa tarian-tarian yang ada dalam pertunjukan Seni *Banthengan* (Wawancara, Rio Teguh Prakoso, 30 Oktober 2018).

Kegiatan yang mulai terstruktur tersebut mulai mendapat penentangan oleh beberapa warga karena masih belum memiliki beberapa fasilitas yang layak dan belum tertata dengan rapi sehingga terkesan melakukan aktivitas yang mengganggu masyarakat Desa Talok. Lambat laun perkumpulan tersebut memiliki sebuah ide untuk membeli topeng kepala *Bantheng* dengan cara kolektif. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian masyarakat sekitar. Topeng Kepala *Bantheng* tersebut dibeli di wilayah Kecamatan Pacet. Kehadiran topeng kepala tersebut membuat kelompok remaja tersebut menjadi semakin kreatif dalam menggarap Seni *Banthengan*. Hal ini tampak pada pergerakan yang mereka lakukan seperti mengkombinasi, tarian, musik, silat dan topeng-topengan sehingga bentuknya menyerupai Seni *Banthengan* pada umumnya. Menggunakan beberapa alat seperti galon, *ember*, *tong*, bambu,

dan *kecrek* perkumpulan tersebut mampu membuat pertunjukan yang sangat menarik (Wawancara, Rio Teguh Prakoso 30 Oktober 2018).

Suatu ketika, munculah seorang laki-laki berumur sekitar 30 tahunan yang akhirnya mengapresiasi kegiatan positif yang dilakukan oleh kelompok remaja tersebut yakni bernama Sunardi. Sunardi merupakan salah satu tokoh yang berjasa bagi perkembangan kelompok tersebut. Sunardi merupakan seorang yang berprofesi sebagai karyawan TU dan penjaga perpustakaan di salah satu SMP yang ada di kecamatan Dlanggu. Menurut Sunardi, kelompok tersebut memiliki potensi yang baik untuk mengembangkan kesenian di Desa Talok. maka dari itu beliau memberikan fasilitas berupa tempat latihan agar kelompok tersebut tidak bermain di sembarang tempat. Setelah memiliki tempat latihan kelompok remaja tersebut terus mengasah kemampuan tarian dalam Seni *Banthengan* dengan dibimbing oleh Sunardi karena sedikit banyak beliau memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai tari-tarian dalam Seni *Banthengan* (Wawancara, Rio Teguh Prakoso, 30 Oktober 2018).

Lambat laun kualitas musik pada kelompok remaja tersebut mulai berkembang dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh hadirnya salah seorang laki-laki yang bernama Alwi. Beliau datang pada kelompok remaja tersebut dengan membawa dampak positif yakni bersedia menyumbangkan instrumen *kendhang* yang terbuat dari paralon dengan membran kulit kambing, biasanya *kendhang* tersebut digunakan dalam kesenian terbang Jidhor dan samroh. Beliau memberikan instrumen tersebut karena pada waktu itu kesenian terbang Jidhor dan samroh sedang mengalami penurunan sehingga kesenian tersebut mulai vakum. Selain itu, kelompok remaja tersebut juga mendapatkan satu instrumen

Jidhor yang diberikan oleh salah satu *langgar* atau musholla Baitul Iman yang berada di wilayah Desa Talok. Hingga saat ini Jidhor tersebut masih digunakan oleh kelompok Putra Sawunggaling, karena konon katanya Jidhor tersebut pernah membawa dan mendampingi masa kejayaan kesenian Pencak Dor sehingga diharapkan kelompok tersebut memiliki kejayaan dan rejeki yang baik sama seperti yang pernah di alami oleh kelompok Pencak Dor. Setelah memiliki properti *Banthengan* dan beberapa alat musik kelompok tersebut mulai berani menerima job pertunjukan Seni *Banthengan* di wilayah Desa Talok sehingga sedikit demi sedikit kelompok remaja tersebut memiliki dana simpanan atau yang biasa disebut dengan uang khas.

Pada tahun 2011, kelompok remaja tersebut mulai memiliki keuangan yang baik sehingga memiliki cita-cita untuk membuat konser tunggal Seni *Banthengan* yang digeluti oleh kelompok tersebut. Hingga akhirnya kelompok tersebut mulai berani mendaftarkan induknya ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Mojokerto atas nama Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling. Kelompok remaja tersebut menjadikan nama Putra Sawunggaling sebagai induk Kelompok tersebut karena mengambil dari cerita rakyat surabaya yang terinspirasi oleh jiwa kepahlawanan tokoh Raden Sawunggaling dalam memabat hutan dan memberantas para penjajah. Selain itu kelompok tersebut mengambil nama Putra karena dalam kelompok tersebut mayoritas dihuni oleh kaum laki-laki (Wawancara, Rio Teguh Prakoso 30 Oktober 2018).

Menurut versi desa Wiyung, nama Sawunggaling itu berasal dari dua kata, "*Sawang*" dan "*Galing*". Sawang artinya lihat dan Galing berasal

dari kata “*aling*” atau terhalang. Jadi arti dari kata Sawunggaling adalah penglihatan yang terhalang<sup>14</sup>

Menurut Rio Teguh Prakoso nama Sawunggaling berasal dari kata Sawung dan galih. Sawung berarti ayam yang masih muda, dan galih yang berarti kuat. Hal ini menjadi dasar nama Kelompok Putra Sawunggaling untuk membentuk suatu kelompok Seni *Banthenan* yang mengusung spirit kesaktian, spirit kepemudaan, dan spirit dalam mencari jatio diri (Wawancara, 08 September 2019).

Setelah induk organisasi dengan nama Putra Sawunggaling turun, masyarakat mulai menunjukkan sikap positif dengan cara mengapresiasi kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Putra Sawunggaling. Dengan dibantu oleh beberapa perangkat desa tersebut akhirnya Putra Sawunggaling dapat diresmikan menjadi salah satu kelompok Seni *Banthenan* yang berasal dari Desa Talok. peresmian tersebut didampingi dengan konser tunggal Seni *Banthenan* Kelompok Putra Sawunggaling yang diselenggarakan di Desa Talok. Konser tunggal tersebut membuat Kelompok Putra Sawunggaling menjadi lebih berkembang. Hal ini tampak pada inisiatif kelompok tersebut untuk menambah beberapa alat musik seperti sepasang *kendhang* pencak yang lebih bagus sehingga memiliki alat musik sendiri untuk setiap pertunjukan yang ditampilkan. Setelah itu kelompok *Banthenan* Putra Sawunggaling mulai berani menerima undangan pentas dari luar daerah Mojokerto dan mulai berani untuk mengikuti beberapa festival *Banthenan* di Kabupaten Mojokerto seperti Pawai Budaya di Surabaya pada tahun 2013, Festival Seni Pesisir

---

<sup>14</sup>Agam, Yousri Nur Raja. 2016. “Sawunggaling Tokoh Legendaris Tempo Dulu”<https://rajaagam.wordpress.com/2008/11/29/temenggung-mas-ngabehi-sawunggaling/> di akses pada tanggal 29 November 2008

Pantai Utara pada tahun 2014, Pawai Hari Jadi Provinsi Jawa Timur tahun 2017 dan Peringatan Hari Kesetiakawanan Nasional 2017 yang di undang langsung oleh Dewan Kesenian Jawa Timur dalam sajian tari seribu topeng (Wawancara, Rio Teguh Prakoso 30 Oktober 2018).

### E. Bentuk Sajian

Bentuk sajian merupakan unsur utama dalam sebuah pertunjukan seni khususnya seni rakyat atau seni tradisional. Bentuk merupakan gambaran suatu karya secara utuh yang tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk yang tampak dan dapat dilihat oleh panca indra. Hal ini sesuai dengan teori bentuk pertunjukan yang dituliskan oleh Soedarsono dalam bukunya yang berjudul “Diktat Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari”, mengatakan bahwa:

Ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui yaitu: gerak tari, desain lantai atau floor desain, desain atas atau air desain, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi Kelompok, tema, rias dan kostum, properti tari, pementasan atau staging, tata lampu dan penyusunan acara. Sudah barang tentu pengetahuan ini semacam ini hanya diperlukan untuk jenis komposisi tari pertunjukan atau tontonan atau teaterikal (1976:21).

Teori yang dikemukakan oleh Soedarsono sangat masuk akal jika dihubungkan dengan Seni *Banthenan*. Seni *Banthenan* merupakan bentuk kesenian rakyat yang menggabungkan unsur Seni tari, drama, musik,



pencak silat, dan olah kanuragan. Pada pertunjukan Seni *Banthengan*, terdapat beberapa unsur-unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, seperti; pelaku seni, gerak tari, musik, tata rias dan busana, properti, waktu dan tempat petunjukan.

Pendeskripsian mengenai bentuk sajian Seni *Banthengan* dibawah ini merupakan pendeskripsian yang dipentaskan pada acara pesta pernikahan pada tanggal 20 Juni 2019 di Desa Segunung, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. Nama Kelompok yang menjadi objek penelitian adalah Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling pimpinan Sunardi.

Kehadiran Kelompok Putra Sawunggaling memberikan dampak positif terhadap perkembangan Seni *Banthengan* di Kabupaten Mojokerto. Kelompok Putra Sawunggaling merupakan sebuah Kelompok Seni *Banthengan* yang terbentuk pada tahun 2009 melalui perkumpulan remaja penggemar Seni *Banthengan* yang ada di Desa Talok. Nama Putra Sawunggaling diangkat dari cerita rakyat Surabaya yang mengangkat jiwa kepahlawanan tokoh Raden Sawunggaling dalam memberantas para penjajah dengan memabat hutan yang berada di Surabaya. Selain itu Kelompok tersebut mengambil nama putra karena dalam Kelompok tersebut mayoritas dihuni oleh kaum laki-laki (Wawancara, Sunardi, 30 Oktober 2019)

Seni *Banthengan* Kelompok Putra Sawunggaling memiliki perbedaan dengan Kelompok Seni *Banthengan* yang lainnya. Kelompok Putra Sawunggaling memiliki permainan yang lebih moderen dibanding dengan Kelompok Seni *Banthengan* lainnya, namun pertunjukan Seni *Banthengan* yang ditampilkan tetap berpedoman pada pertunjukan Seni



*Banthengan* yang sudah ada sebelumnya. Hal ini membuat kreativitas yang ditampilkan tidak merubah karakteristik dari Seni *Banthengan* itu sendiri.

Pertunjukan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling merupakan manifestasi kekuatan yang diwujudkan pada sosok *Bantheng* yang perkasa dalam menghadapi hewan-hewan *Buron Alas*. Putra Sawunggaling juga menampilkan tarian pencak silat (pencak tunggal dan kombinasi), dan *jogetan lelucon* (*Bujangganong* atau *barongan*). Selain itu, Putra Sawunggaling juga menampilkan beberapa atraksi debus yang cukup ekstrim. Hal ini ditampilkan guna mewujudkan Seni *Banthengan* yang lebih atraktif dan variatif sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas dan menarik perhatian penonton yang menyaksikan (Sugiyanto, wawancara 31 Juni 2019).

Untuk membentuk pertunjukan Seni *Banthengan* yang profesional, Kelompok Putra Sawunggaling membentuk kordinator pada setiap bagian pertunjukannya, sehingga setiap bagian yang akan ditampilkan dapat dikordinasikan dengan baik. Beberapa bagian tersebut dibagi menjadi empat yakni bagian musik, tari, tata rias dan busana, penataan panggung.

Pertama, bagian kordinator musik memiliki tugas untuk menggarap dan menciptakan hal-hal baru pada aspek musikal Seni *Banthengan* sehingga musik yang ditampilkan tidak monoton.

Kedua, bagian tari, memiliki tugas untuk mengkordinasi variasi atau susunan tarian dan pola lantai yang akan ditampilkan. Pada bagian tari terdapat beberapa macam kordinator. Hal ini terjadi karena pada bagian ini tersusun dari beberapa macam tarian seperti tari *Banthengan*, *Buron*

*Alas*, pencak silat dan atraksi debus. Koordinator tari biasanya memiliki kemampuan spiritual karena memiliki tugas tambahan sebagai pengontrol penari yang mengalami *trance* atau kesurupan.

Ketiga, penanggungjawab tata rias dan busana memiliki tugas untuk mengatur tata rias dan kostum sehingga membentuk karakter pada masing-masing penari pada pertunjukan Seni *Banthengan*. Beberapa macam karakter penari yang terdapat pada pertunjukan Seni *Banthengan* yaitu; karakter *bantheng*, *macan*, *monyet*, *pawang*, *pendekar pencak*, *barongan*, dan *bujang ganong*.

Keempat, penanggungjawab penataan panggung memiliki tugas untuk mengkordinasi dan mengatur tata letak pertunjukan yang meliputi batas wilayah penari, pemusi, penonton dan segala macam properti pertunjukan seperti petasan, banner, panggung untuk pemusik, sound system, dan peralatan atraksi.

Kelima, penanggung jawab topeng bertugas untuk memperbaiki topeng yang rusak dan membuat karakter topeng yang terdapat pada pertunjukan Seni *Banthengan*, seperti; karakter *bantheng*, *macan*, *bujang ganong*, *barongan*, *keras* dan lain-lain. Sejatinya penanggung jawab topeng ini berada dibalik layar pada pertunjukan *Banthengan* karena bertugas pada saat sebelum pertunjukan dan selesai pertunjukan *Banthengan* (Wawancara, Sugiyanto, 31 Juni 2019).

Kelima koordinator tersebut membuat pertunjukan Seni *Banthengan* yang ditampilkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling menjadi terstruktur dengan baik. Berikut akan dijelaskan beberapa urutan sajian yang terbentuk meliputi unsur-unsur yang terkait dan membentuk suatu pertunjukan sehingga dapat disajikan pada masyarakat atau penonton.

## F. Struktur Sajian

Urutan sajian merupakan bagian-bagian yang menyusun suatu pertunjukan sehingga dapat disajikan kepada penonton, dapat dinikmati dan dipahami oleh penonton. Pengertian struktur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dibagi atas lima arti, antara lain:

1. Cara sesuatu disusun atau dibangun (susunan dan bangunan).
2. Disusun dengan pola tertentu.
3. Pengaturan unsur atau bagian suatu benda.
4. Ketentuan unsur-unsur dari suatu benda.
5. Pengaturan pola dalam bahasa secara sintagmatis.

Pertunjukan Seni *Banthenan* yang ditampilkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling memiliki beberapa segmen yang terbagi atas empat bagian pertunjukan, yaitu:

### 1. Pembuka

Pada bagian pembuka Kelompok Seni *Banthenan* seluruh pemain musik, sinden dan pembawa acara berkumpul di panggung musik untuk menampilkan beberapa gending, antara lain adalah gending shalawat dan gending campursari seperti: bismillah, shalawat badar, pepeling, tembang kangen dan lain-lain. Bagian ini merupakan fase dimana Kelompok Seni *Banthenan* Putra Sawunggaling memulai pertunjukan dan berusaha menarik perhatian penonton agar segera merapat ke area pertunjukan. Bagian pembukaan juga ditampilkan sebagai proses untuk permohonan doa kepada sang pencipta agar diberikan kelancaran dalam

pertunjukan Seni *Banthengan* yang dibawakan oleh Kelompok Putra Sawunggaling. berikut adalah urutan gending yang ditampilkan (Wawancara, Syahroni, 31 Juni 2019).

a. Gending Shalawat

Pertama, Gending yang dilantunkan adalah gending-gending Shalawat, seperti Shalawat Bismillah, As-Sa'adah dan Tombo Ati. Gending Shalawat ditampilkan sebagai wujud permohonan atau doa kepada yang maha kuasa agar diberi kelancaran dalam pertunjukannya. Menurut cerita Sunardi, dulunya Seni *Banthengan* digunakan sebagai media dakwah ajaran Islam sehingga Kelompok Putra Sawunggaling menampilkan Shalawat dalam Seni *Banthengan* dengan tujuan berkesenian sekaligus berdakwah tentang ajaran Islam (Wawancara, Syahroni, 31 Juni 2019).

Musik yang digunakan untuk mengiringi gending shalawat menggunakan jenis musik pencak yang dimainkan oleh beberapa instrumen, yakni adalah *Kendhang Pencak Lanang* dan *Wadon*, kecrek, dan Jidhor (Wawancara, Teguh Rio Prakoso, 31 Juni 2019).

b. Gending Campursari

Jenis gending kedua yang biasa dimainkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling adalah jenis gending campursari seperti Pepeling, Tembang Kangen dan Sambel Kemangi. Gending Campursari pada awalnya hanya digunakan sebagai pengisi kekosongan dalam pertunjukan Seni *Banthengan*, Namun lambat laun lantunan gending campursari dijadikan sebagai salah satu upaya dari oleh Kelompok Putra Sawunggaling untuk menarik

perhatian penonton agar segera merapat ke area pementasan Seni *Banthengan*.

Selain itu, Gending-gending campursari juga digunakan untuk menuruti permintaan masyarakat sehingga gending campursari yang bersifat hiburan seperti gending pepeling, sambel kemangi dan tembang kangen selalu ditampilkan pada beberapa bagian pertunjukan Seni *Banthengan*. Irian musik yang digunakan pada saat melantunkan gending campursari yaitu musik pegonan yang dikombinasikan dengan beberapa instrumen musik modern seperti bass, keyboard dan drum (Wawancara, Syahroni, 31 Juni 2019).



**Gambar 2.** Bagian Pembuka Membawakan Gending shalawat dan Gending Campursari (Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019).

## 2. Bagian Awal

Bagian awal yang dipentaskan pada pertunjukan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling terbagi menjadi dua segmen, yaitu pengenalan

pemain atau salam pembuka yang diiringi dengan lagu Mars Sawunggaling dan tarian pencak silat. Pada bagian ini petasan mulai dinyalakan untuk menandakan jika pertunjukan Seni *Banthenang* Putra Sawunggaling telah dimulai.

Pencak silat yang dimainkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling yaitu pencak tunggal, namun terkadang juga menampilkan pencak Kombinasi. Fase ini melibatkan seluruh elemen dalam pertunjukan Seni *Banthenang*. Berikut adalah urutan sajian pada bagian awal pertunjukan Seni *Banthenang* Putra Sawunggaling.

a. Salam Pembuka dan Mars Sawunggaling

Bagian salam pembuka merupakan pengenalan pemain Seni *Banthenang* pada Kelompok Putra Sawunggaling. Pada tahap ini pemandu acara akan memanggil satu persatu pemain Seni *Banthenang* untuk melakukan penghormatan kepada penonton. Kostum yang dikenakan setiap penari sangat bermacam-macam, mulai dari pendekar pencak silat, penari *Buron Alas*, pemain *joget lelucon*, *bapa*, *pawang* atau *dhanyangan*, hingga yang terakhir penari *Banthenang*.

Selain itu, salam pembuka diiringi dengan gending inti atau gending yang wajib yang harus dibawa pada setiap pertunjukan yang digelar oleh Kelompok Seni *Banthenang* Putra Sawunggaling. Gending tersebut adalah Mars Sawunggaling<sup>15</sup>.

---

<sup>15</sup> Teks vokal ada di lampiran halaman 114





**Gambar 3.** Salam pembuka Kelompok Putra Sawunggaling pada pertunjukan Seni *Banthengan* (Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019).

Mars Sawunggaling berisi tentang doa agar Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling jaya dengan melestarikan Seni *banengan* dibawah pimpinan Sunardi. Berikut adalah lirik lagu Mars Sawunggaling. Setelah melakukan salam pembuka dan mars Sawunggaling, Kelompok Putra Sawunggaling menggunakan gending campursari sebagai transisi atau pengisi kekosongan pada pertunjukan Seni *Banthengan*. Setelah itu dilanjutkan pada *segmen* kedua yakni Pencak Tunggal.

#### b. Pencak Tunggal

Pada tahap ini, Kelompok Putra Sawunggaling menampilkan pertunjukan pencak tunggal. Pola pencak yang ditampilkan sama seperti pencak tunggal yang terdapat pada pencak silat umumnya. Perbedaan dan ciri khas dari kata pencak dan silat adalah bahwa pencak lebih mengedepankan unsur Seni dan penampilan keindahan

gerakan, sedangkan silat adalah inti ajaran bela diri dalam pertarungan. Pencak tunggal merupakan salah satu kategori dalam pencak silat yang menampilkan seorang pesilat dengan memperagakan jurus tunggal baku dengan benar, penuh kejiwaan, mantap, dengan menggunakan tangan kosong dan juga dengan menggunakan senjata. Pencak tunggal dimainkan oleh satu orang pendekar (Wawancara, Sunardi, 30 Oktober 2018).



**Gambar 4.** Kelompok Putra Sawunggaling Menampilkan Pencak Tunggal (Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019).

Gerakan yang ditampilkan pada pencak tunggal Kelompok Putra Sawunggaling ada dua macam yakni: serangan kaki dan serangan tangan. Pada bagian ini musik yang digunakan untuk mengiringi gerakan pencak adalah musik pencak yang dimainkan oleh instrumen *kendhang* pencak *lanang Wadon*, *Jidhor*, *bonang* dan *kecer*. Pertunjukan ini diawali oleh pukulan *Jidhor*. Pukulan *Jidhor* tersebut menunjukkan musik pencak mulai dilantunkan. Urutan



musik pencak yang diperagakan dimulai dari pencak kropelan, dilanjutkan dengan pencak biasa dan di akhiri dengan pencak *Banthengan*.

Setelah menampilkan tari pencak tunggal, Kelompok Putra Sawunggaling melantunkan gending campursari sebagai transisi atau pengisi kekosongan pada pertunjukan Seni *Banthengan*.

### 3. Bagian Tengah

Pada bagian tengah, Kelompok Putra Sawunggaling menampilkan dua *segmen* pertunjukan yakni adalah *jogetan lelucon* dan *debus*. Musik yang digunakan untuk mengiringi bagian tengah pada pertunjukan Seni *Banthengan* Kelompok Putra Sawunggaling adalah musik pencak biasa dan pencak kropelan. Dua tahap ini merupakan bagian yang sangat ditunggu-tunggu dalam pertunjukan Seni *Banthengan* Kelompok Putra Sawunggaling. Berikut adalah beberapa tahap yang ditampilkan pada bagian tengah pertunjukan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling.

#### a. Jogetan Lelucon

Kelompok Putra Sawunggaling, menampilkan *jogetan lelucon* pada setiap pertunjukannya. *Jogetan* yang ditampilkan adalah *jogetan barongan*. Kemunculan *joget lelucon* diawali dengan masuknya *Bapa* atau *Dhanyangan* kedalam area pertunjukan dengan dilengkapi properti *pecut* atau *cemeti* untuk memanggil penari *joget lelucon* yang akan ditampilkan.

Musik yang digunakan untuk mengiringi tarian *barongan* yakni musik *pegonan*. Musik ini dimainkan oleh beberapa instrumen yakni

*kendhang*, bonang, kempul dan gong. Bagian ini menampilkan kelincahan penari dalam membawakan tarian yang disuguhkan sehingga membuat pertunjukan Seni *Banthengan* terkesan sangat menghibur.

*Jogetan Lelucon* menjadi bernuansa *magis* ketika pemusik mempercepat temponya dan penari mengalami proses *trance* atau kesurupan. Penari akan kehilangan kontrol kesadarannya dalam pertunjukan Seni *Banthengan*, sehingga kehadiran *pawang* sangat dibutuhkan untuk mengatur dan mengontrol jalannya pertunjukan Seni *Banthengan*.



**Gambar 5.** Penampilan Joget Lelucon yang dibawakan oleh penari *barongan* Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)

Sebelum penari *Buron Alas* kembali untuk memasuki ruang ganti, penari akan disembuhkan dari proses kesurupannya sehingga penari dapat memasuki ruang ganti dalam keadaan sadar kembali.

Tokoh yang berperan menyembuhkan penari dalam pertunjukan seni bantengan yaitu *bapa*.

Setelah menampilkan *jogetan lelucon*, Kelompok Putra Sawunggaling menggunakan gending campursari sebagai transisi atau pengisi kekosongan pada pertunjukan Seni *Banthengan* dan dilanjutkan pada *segmen* kedua yakni atraksi debus.

#### b. Debus

Setelah *jogetan lelucon* selesai ditampilkan, Kelompok Putra Sawunggaling menampilkan Atraksi debus. Debus merupakan atraksi yang berhubungan dengan ilmu kekebalan sebagai refleksi sikap untuk mempertahankan diri. Debus juga merupakan sejenis kekebalan yang dimiliki oleh seseorang terhadap benda tajam dan debus merupakan kekuatan *ghaib* atau ajaib yang tahan terhadap benda tajam, tusukan, pukulan dan kobaran api.

Atraksi yang ditampilkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling, atraksi debus ini dimainkan dengan dua model pertunjukan yakni dengan model kesurupan dan tidak kesurupan. Atraksi ini membutuhkan ritual atau latihan khusus sebelum Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling melakukan pementasan. Debus hampir sama dengan permainan sulap, yaitu memainkan sugesti atau pikiran pemain dan untuk mengelabui penonton seperti pada atraksi orang yang di tusuk dan tidak mengakibatkan luka apa-apa. Atraksi debus merupakan salah satu *segmen* dalam pertunjukan Seni *Banthengan* Kelompok Putra Sawunggaling yang sangat ditunggu-tunggu oleh penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut (Wawancara, Sugiyanto, 31 Juni 2019).



**Gambar 6.** Penampilan atraksi debus meledakkan petasan dengan cara di pegang (Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)

Kelompok Putra Sawunggaling menghadirkan atraksi debus yang sangat ekstrim. Beberapa atraksi debus yang biasa dilakukan antara lain adalah: makan beling (lampu, gelas, kaca dan lain-lain), makan hewan hidup-hidup (ayam, ular, angsa, dan lain-lain), dan menyalakan petasan dengan cara dipegang dengan tangan kosong.

Pada *segmen* ini, musik yang pertama kali dimainkan yaitu musik pencak kropelan dan pencak biasa. Musik berubah ketika atraksi debus akan dilangsungkan. Kecepatan tempo semakin naik dan pola tabuhan berubah menjadi pencak Banthengan menandakan bahwa atraksi debus akan segera ditampilkan oleh Kelompok Putro Sawunggaling. Sebelum pemain atraksi debus kembali untuk memasuki ruang ganti, penari akan disembuhkan dari proses kesurupannya sehingga penari dapat memasui ruang ganti dalam keadaan sadar kembali.

#### 4. Bagian Akhir (Inti)

Bagian akhir pertunjukan dalam Seni *Banthenang* yang ditampilkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling merupakan puncak dan inti dari pertunjukan Seni *Banthenang*. Tahap ini merupakan salah satu segmen pertunjukan yang didominasi oleh penari yang mengalami proses *trance* atau kesurupan. Musik yang digunakan untuk mengiringi bagian akhir pertunjukan Seni *Banthenang* Kelompok Putra Sawunggaling adalah musik pencak. Musik pencak yang dimainkan sangat bermacam-macam, yakni adalah pencak *Buron Alas*, pencak *Banthenang* dan tabuhan disko.

Bagian akhir dari pertunjukan Seni *Banthenang* Kelompok Putra Sawunggaling menampilkan dua *segmen* pertunjukan yakni *Buron Alas* dan pertunjukan puncaknya akan dimainkan oleh penari *Banthenang*.

##### a. Buron Alas

Salah satu *segmen* yang ditampilkan pada bagian akhir pertunjukan Seni *Banthenang* Putra Sawunggaling adalah pementasan *Buron Alas*. *Buron Alas* yang ditampilkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling sangat bermacam-macam, yakni: *macanan* (*macan tutul, macan loreng, dan macan putih*), *singo barong*, burung, dan *kethek*. *Buron Alas* menggambarkan macam-macam hewan yang terdapat di hutan.

Jalannya atraksi *Buron Alas* diawali dengan suara *cemeti* yang diayunkan oleh *Bapa* dengan diiringi musik pencak *Buron Alas*. Ketika suara *cemeti* tersebut sudah terdengar maka *Buron Alas* akan keluar dengan kostum yang berbeda-beda. Setelah itu, penari akan



melakukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan gerakan hewan aslinya berdasarkan masing-masing karakter hewan.



**Gambar 7.** Foto atraksi *Buron Alas* yang menampilkan hewan singa putih kembar (Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)

Pada bagian *Buron Alas*, Kelompok Putro Sawunggaling biasanya melantunkan lagu *jago kluruk*<sup>16</sup>. Setelah lagu *jago kluruk* dilantunkan, musik pencak *Buron Alas* akan berubah menjadi pola pencak *Banthengan*. Hal ini sebagai penanda jika penari *Buron Alas* akan mengalami *trance*.

Setelah pertunjukan *Buron Alas* selesai, Kelompok Putra Sawunggaling menampilkan tokoh inti dari Seni *Banthengan* yakni sosok *Bantheng*, namun penari *Buron Alas* tetap di area pementasan dan tidak keluar dari area panggung.

<sup>16</sup> Lagu lengkap *jago kluruk* terdapat di lampiran halaman 108.

b. Banthengan

Munculnya sosok *Bantheng* menandakan bahwa pertunjukan Seni *Banthengan* akan segera berakhir. Penari *Buron Alas* seperti *macan*, *kethek*, singa dan hewan lainnya digunakan sebagai pengganggu sosok *Bantheng* sehingga dapat menggambarkan keperkasaan hewan *Bantheng*. Sosok *Bantheng* merupakan manifestasi kekuatan manusia untuk menghadapi segala rintangan, sehingga hewan *Bantheng* diwujudkan dengan sosok hewan yang perkasa.

Bagian *Banthengan* diawali oleh *cemeti* yang di alunkan oleh *bapa*. *Cemeti* merupakan kode untuk penari *Bantheng* untuk segera memasuki area panggung. Pada bagian ini musik yang dimainkan yakni pencak *Banthengan*. Pertunjukan Seni *Banthengan* menjadi lebih ramai dan meriah ketika Kelompok Putra Sawunggaling merubah pola tabuhannya dengan menampilkan pola tabuhan disko.



**Gambar 8.** Foto penari *Bantheng* pada pertunjukan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling (Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)

Pada permainan pola disko, penari *Bantheng* dan *Buron Alas* akan melakukan gerak tari secara beramai ramai seperti sedang melakukan pesta yang meriah. Hal ini ditampilkan oleh Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling sebagai wujud kebersamaan dan kesatuan.

## 5. Penutup

Bagian penutup pada pertunjukan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling terjadi dalam waktu yang tidak menentu. Bagian tersebut ditandai ketika musik pencak *Banthengan* dilantunkan dalam tempo yang cepat diiringi dengan penari *Banthengan* dan penari *Buron Alas* yang sedang mengalami proses *trance* atau kesurupan. Bagian penutupan diucapkan dalam waktu bersamaan dengan proses *trance* yang dialami oleh penari *Banthengan* dan *Buron Alas*. Penutupan tersebut dibawakan oleh salah seorang MC atau pembawa acara yang berada di Panggung Pemusik. Setelah penutupan diucapkan para penari *Banthengan* dan *Buron Alas* akan disadarkan satu persatu.

## G. Elemen Pertunjukan Seni *Banthengan*

### 1) Gerak tari

Gerak tari adalah unsur utama dari Seni *Banthengan*. Gerak tari adalah gerak tubuh secara berirama yg dilakukan di tempat dan waktu



tertentu. Gerak Seni merupakan suatu bentuk pengekspresian diri melalui gerak gerak yang indah dan bisa jadi mempunyai makna. Gerak tari dalam Seni Banthengan memiliki empat bagian, yakni pencak tunggal, jogetan lelucon, Buron Alas dan Banthengan. Berikut adalah beberapa gerak tari yang terdapat pada Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling.

#### a. Pencak Tunggal

Pada pertunjukan Seni *Banthengan* terdapat salah satu *segmen* yang menampilkan pencak tunggal dengan menggunakan pencak silat jurus tunggal. Menurut Johansyah Lubis dalam bukunya yang berjudul "*Pencak Silat, Panduan Praktis*", mengatakan bahwa:

Jurus tunggal merupakan salah satu rangkaian jurus dalam pencak silat yang dilakukan secara perorangan atau individu. Kategori tunggal adalah kategori pertandingan pencak silat yang menampilkan seorang pesilat memperagakan kemahirannya dalam jurus baku tunggal secara benar, tepat dan mantap, penuh penjiwaan dengan tangan kosong ataupun bersenjata (2004: 4).

Pencak tunggal yang biasa diperagakan oleh pendekar Kelompok Putra Sawunggaling memiliki yaitu rangkaian gerakan serangan tangan dan gerakan serangan kaki.

#### 1. Serangan Tangan

- a. Pukulan dengan tangan mengepal (pukulan lurus, dari arah samping, dan dari arah bawah ke atas).
- b. Tabah atau tebak: menggunakan telapak tangan.
- c. Sotok: menggunakan jari yang ditekuk.

- d. Kepret: pukulan dengan punggung tangan, menggibas dari arah samping.
- e. Sikut: menyerang dengan persendian siku (lurus, samping, dari arah atas ke bawah atau dari arah bawah ke atas.)

## 2. Serangan kaki.

- a. Tendangan depan
- b. Tendangan sabit/C
- c. Tendangan T: tendangan tegak ke samping.
- d. Tendangan belakang

## b. Jogetan Lelucon

Kelompok Putra Sawunggaling selalu menampilkan *jogetan lelucon* dalam pertunjukannya. *Jogetan lelucon* yang ditampilkan adalah *barongan*. Kelompok Putra Sawunggaling memiliki beberapa gerakan dalam menampilkan tari *barongan*, diantaranya adalah:

1. *Gebyah* merupakan gerak yang menghentakkan dua tangan dan badan yang dilakukan penari dari posisi badan membungkuk hingga tegak lurus.
2. *Senggot* merupakan gerakan kepala dan tangan menunduk dan diayunkan ke samping kanan dan kiri secara bergantian.
3. *Kucingan* merupakan gerakan kepala yang diayunkan ke samping kanan dan kiri secara bergantian serta menjatuhkan tubuhnya ke depan dan kembali ke posisi semula.
4. *Geter* merupakan gerakan menggetarkan kepala secara perlahan dengan pola zig zag.
5. *Thathakan* merupakan gerakan menganggukkan kepala.

6. *Glundungan* merupakan gerakan *roll* atau memutar badan ke kanan dan ke kiri secara bergantian diakhiri dengan tangan kambeng dan jengkeng.
7. *Tapukan* merupakan gerakan menapakkan tangan kanan dan kiri dengan bentuk menyilang. Setelah itu badan membungkuk, mundur ke belakang dan membuka tangan dan badan.

c. Buron Alas

*Buron Alas* memiliki beberapa macam penari yang memiliki karakter berbeda-beda yakni adalah *macanan*, *monyetan*, dan *pitikan*. Masing-masing karakter hewan memiliki *solah* atau gerak yang berbeda. Berikut adalah beberapa macam gerak yang terdapat pada pertunjukan Buron Alas.

1. *Ngelodho* merupakan gerakan Penari mengayunkan kaki dan tangan secara bergantian dan melakukan gerakan merangkak. Hal ini dibentuk untuk menggambarkan hewan macan yang sedang berjalan.
2. *Theker-theker* merupakan gerakan Penari menggerakkan tangan kanan dan kiri secara bergantian dengan jari mengkriting membentuk seperti cakar pada hewan macan. Hal ini untuk menggambarkan hewan macan yang sedang menggaruk-garuk tanah atau mencari makanan.
3. *Mencolot* adalah gerakan Penari melakukan lompatan dengan sikap merangkak. Hal ini untuk menggambarkan hewan macan yang sedang melompat.

4. *Guyon* adalah gerakan Penari melakukan gerakan-gerakan tanggung seperti mengayunkan tangan ke penonton, menodongkan kepala ke arah penonton dan lain-lain. Hal ini dilakukan oleh Putra Sawunggaling untuk menggambarkan tingkah manja yang dilakukan oleh hewan Harimau.
5. Gerakan *Handstand*, dalam bahasa Inggris berarti pengangan tangan. Istilah *handstand* gerak monyetan yaitu gerakan penari berjalan dengan menggunakan dua tangan di bawah dan dua kaki di atas.
6. *Dhidhis*, dalam gerakan monyetan istilah *dhidhis* digunakan sebagai simbol untuk penari dalam melakukan gerakan menggaruk-garuk.
7. *Salto* adalah salah satu gerakan jungkir balik yang dibawakan oleh penari.
8. *Kluruk* adalah gerakan penari menirukan gerakan ayam yang sedang berkokok. Gerakan *kluruk* didominasi oleh gerakan kepala penari.
9. *Ngabluk* adalah Penari menirukan gerakan ayam yang sedang marah atau berkelahi. Gerakan *Ngabluk* didominasi oleh gerakan kedua bahu penari.

d. Banthengan

*Bantheng* merupakan tokoh inti dalam Seni *Banthengan*. Kelompok Putra Sawunggaling memiliki beberapa bentuk gerakan dalam pertunjukan Seni *Banthengan*. Gerakan ini ditampilkan untuk menggambarkan sosok *Bantheng*. Berikut adalah beberapa gerakan *Bantheng* yang ditampilkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling.

1. *Dheru* merupakan gerakan penari *Bantheng* menjilati kaki.
2. *Nyundhang* merupakan gerakan penari yang berlari dan mengarahkan tanduk ke penari lain atau penonton yang ada di are pementasan.
3. *Giras* merupakan gerakan yang dilakukan penari dalam kondisi tidak terkontrol.
4. *Mangan* merupakan gerakan memakan yang dilakukan penari untuk menggambarkan hewan *Bantheng* yang sedang makan.
5. *Gibras* merupakan gerakan menggetarkan kepala *Bantheng* dan menggerakkan ke kanan dan ke kiri yang dilakukan oleh penari *Banthengan*.
6. *Jogetan Disko* merupakan eksplosifitas penari dalam menggerakkan badan *Bantheng*.

## 2) Pelaku Seni Banthengan

Seni *Banthengan* merupakan salah satu kesenian yang bersifat Komunal. Artinya kesenian *Banthengan* melibatkan banyak orang. Seperti halnya sifat kehidupan hewan *Bantheng*, yaitu hidup berkelompok (koloni), kebudayaan *Banthengan* ini membentuk perilaku masyarakat yang menggelutinya untuk selalu hidup dalam keguyuban, gotong royong dan menjunjung tinggi rasa persatuan kesatuan. Berikut adalah beberapa pelaku dalam Seni *Banthengan* yang bertanggung jawab pada tugasnya masing-masing:

a. Pemusik

Musik dalam Seni *Banthenan* berperan untuk memberi irama (membantu mengatur waktu), memberi ilustrasi atau suasana, mempertegas ekspresi gerak, dan ransangan bagi penari. Suatu Kelompok Seni *Banthenan* harus memiliki pemain musik yang memiliki kemampuan yang baik. Seni *Banthenan* Kelompok Putra Sawunggaling memiliki beberapa anggota pemusik, berikut adalah nama-nama pemusik beserta alat musik yang dimainkan:

NO.	NAMA	ALAT MUSIK
1.	Rio Teguh Prakoso	Kendhang Pencak 1
2.	Fitrianto	Kendhang Pencak 2
3.	Faiz	Kendhang pegonan
4.	Mi'un	Saron barung 1
5.	Ardha	Saron barung 2
6.	Ridhuan	Demung
7.	Putri	Sinden
8.	Asrul	Gong dan kempul
9.	Anjas Pangestu	Bass
10.	Riski	Keyboard
11.	Bagas	Drum
12.	Sutiyono (56)	Tamborin
13	Hafiz	Jidhor

**Tabel 2.** Daftar nama pemusik dalam Kelompok Putra Sawunggaling Tahun 2019

b. Penari

Pada Pertunjukan Kelompok Seni *Banthenan* Putra Sawunggaling, terdapat empat macam Kelompok penari, yakni adalah penari pencak, penari *joget lelucon*, penari *Buron Alas* dan penari *Banthenan*.

Pertama adalah penari pencak, dalam pertunjukan Seni *Banthenan* Kelompok Putra Sawunggaling biasanya dimainkan oleh satu orang.

Kedua adalah penari *Joget Lelucon*, penari *joget lelucon* biasanya menampilkan tarian *Barongan* dan setiap pertunjukan biasanya dimainkan dengan minimal dua orang, namun pada Kelompok Putra Sawunggaling menampilkan lebih dari dua penari *barongan*.

Ketiga adalah penari *Buron Alas*, pada tarian *Buron Alas* minimal penari yang membawakan adalah dua orang yakni macanan dan monyetan. Kelompok Putra Sawunggaling menampilkan lebih dari dua penari yakni penari *macanan* (dua orang), penari *kethekan* (satu orang), dan penari *pithikan* (satu orang).

Keempat adalah penari *Banthengan*, satu *Banthengan* dimainkan oleh dua orang penari. Pada pertunjukan Seni *Banthengan* Kelompok Putra Sawunggaling, terdapat lima sosok *Bantheng* sehingga membutuhkan sepuluh penari *Banthengan*. berikut adalah nama-nama penari Kelompok Putra Sawunggaling.

NO.	NAMA	PENARI
1.	Rudin	Pencak Tunggal
2.	Krismon	Banthengan
3.	Dian	Banthengan
4.	Indra	Banthengan
5.	Arifin	Banthengan
6.	Sepok	Banthengan
7.	Supri	Banthengan
8.	Rudin	Banthengan
9.	Mbah man	Debus
10.	Indra	Buron Alas
11.	Dian	Buron Alas
12.	Arifin	Buron Alas
13.	Afan	Buron Alas
16.	Rudi	Buron Alas
17.	Hilmi	Joget Lelucon
19.	Anjas. P	Joget Lelucon
20.	Rodin	Joget Lelucon

**Tabel 3.** Daftar Nama Penari Dalam Kelompok Putra Sawunggaling Tahun 2019

Pemilihan postur tubuh tidak diperhatikan dalam pertunjukan Seni *Banthengan* Kelompok Putra Sawunggaling, akan tetapi kelincahan penari adalah unsur yang paling utama dalam pertunjukan Seni *Banthengan*. setiap penari harus memiliki keahlian pada bagiannya masing-masing.

c. Bapa

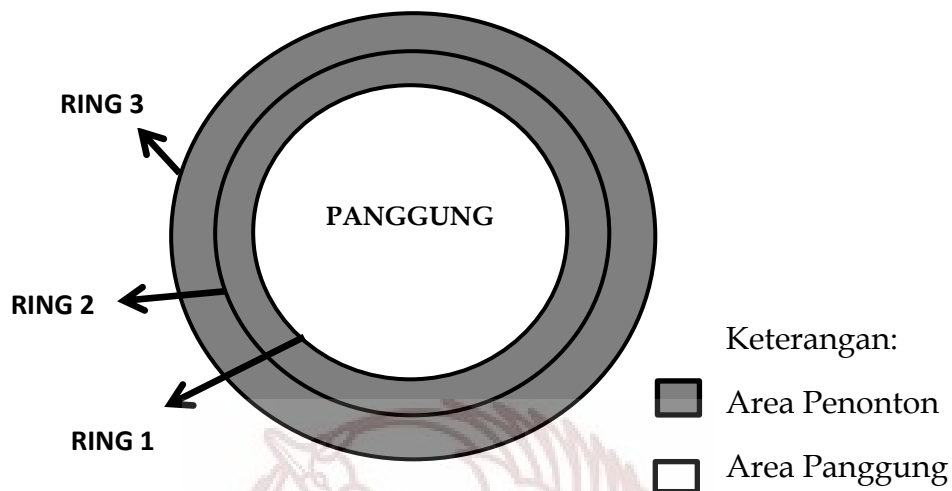
*Bapa* merupakan penata konsep dalam pertunjukan Seni *Banthengan* atau lebih sering disebut dengan Sutradara. *Bapa* biasanya memiliki tugas lain dalam pertunjukan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling yakni sebagai *Dhanyangan*, *sesepuh* dan *pamong*. Untuk menjadi seorang *Bapa* dalam pertunjukan Seni *Banthengan*, pemain harus memiliki kemampuan spiritual. Hal ini sangat diwajibkan agar dapat mengontrol dan mengatur hal-hal yang sifatnya *ghaib*. Proses untuk menjadi *Bapa* biasanya melakukan ritual khusus dan dilakukan secara bertahap. Kelompok Putra Sawunggaling terdapat lima orang *Bapa* yakni adalah Sugiyanto, Rony dan Jainul, Rudi.

d. Mageri

Pada pertunjukan Seni *Banthengan*, keamanan dan perlindungan terhadap pemain dan penonton harus sangat diperhatikan karena dalam pertunjukan Seni *Banthengan* situasi lapangan sangat riuh. Hal ini dipengaruhi oleh salah satu fase dimana pemain *Banthengan* mengalami proses *trance* atau kesurupan sehingga kondisi di lapangan menjadi sangat sulit untuk dikontrol.



Untuk mengatasi kondisi tersebut, Kelompok Putra Sawunggaling membentuk tim yang disebut *mageri*.



**Gambar 9.** Skema Ring Atau Bundaran yang dalam proses *mageri*

Tim *mageri* bertugas untuk membuat pagar perlindungan atau pengamanan guna mengontrol keamanan pemain Seni *Banthen* dan Keamanan Penonton yang menyaksikan. Putra Sawunggaling membentuk pola *ring* atau *bundaran* dalam menyusun pengamanan. Pada pertunjukan Seni *Banthen* Kelompok Putra Sawunggaling terdapat tiga lapisan *ring*. Masing-masing lapisan terdiri dari lima orang.

### 3) Musik

Musik adalah salah satu bidang Seni yang mengolah bunyi dan jeda (hening) sebagai bahan bakunya. Bunyi bukan hanya diolah secara kerangka harmoni dan alur melodi saja, akan tetapi juga tentang pola ritmis, tempo, ekspresi dan jeda atau diam tanpa bunyi. Musik bukan saja komposisi yang selalu utuh disajikan secara mandiri atau disajikan secara

khusus untuk kepentingan musik, akan tetapi musik bisa saja dikolaborasikan dengan cabang Seni lainnya seperti teater dan tari.

Unsur tari dan musik dalam Seni *Banthenan* memiliki hubungan yang sangat erat, musik berperan untuk memberi irama (membantu mengatur waktu), memberi ilustrasi atau suasana, mempertegas ekspresi gerak, dan ransangan bagi penari seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono dalam bukunya bahwa:

Sejak dari jaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari disana ada musik. Musik dalam tari bukan hanya sebagai iringan, tetapi musik adalah partner yang tidak bisa ditinggalkan (1978:26)

Kelompok Putra Sawunggaling menggunakan dua jenis musik dalam pertunjukannya yaitu musik pegonan dan musik pencak. Kedua jenis musik tersebut dimainkan pada pertunjukan yang berbeda.




#### a. Musik Pegonan

Musik *pegonan* merupakan iringan musik yang biasanya digunakan untuk mengiringi kesenian jaranan, namun dalam musik pegonan yang dimainkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling digunakan untuk mengiringi gending-gending campursari. Musik *pegonan* menggunakan beberapa instrumen musik gamelan pada pertunjukannya, berbeda dengan musik pegonan yang ditampilkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling. Kelompok Putra Sawunggaling menggabungkan antara alat musik gamelan dan beberapa alat moderen. Instrumen gamelan yang digunakan pada musik pegonan Kelompok Putra Sawunggaling memiliki laras *slendro* dan *pelog*.



**Gambar 10.** Foto pemain musik pada pertunjukan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling (Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)

Berikut adalah beberapa alat musik yang digunakan untuk mengiringi gending shalawat.

No.	Instrumen	Gambar	Keterangan
1.	Saron Barung		Pelok Dan Slendro (Dua Rancak)
2.	Saron Penerus		Pelok Dan Slendro (Satu Rancak)
3.	Demung		Pelok Dan Slendro (Satu Rancak)

4.	Kempul dan Gong Ageng		Slendro (Not Ro, Nem)
5.	<i>Kendhang</i> Jawa Timuran		Satu Instrumen
7.	Bass Elektrik		Satu Instrumen
8.	Keyboard Elektrik		Satu Instrumen
9.	Drum		Satu Set Drum
10.	<i>Kecrek</i> / Tamborin		Satu Instrumen
11.	Bonang		Tiga pencon

**Tabel 4.** Instrumen Yang Digunakan Untuk Memainkan musik *pegonan*.

b. Musik Pencak

Musik pencak merupakan jenis iringan musik yang berirama rancak. Semua instrumen musik pencak dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh karena musik ini didominasi oleh instrumen perkusi. Tabuhan pertama Jidhor mengawali permainan *Banthengan*,

sebagai tanda mulainya *gebyak Banthengan*. *Jidhor* dan *kendhang* harus ditabuh sampai akhir pertunjukan dan tidak boleh sekalipun berhenti karena akan membuat pemain-pemain yang dalam keadaan *trance* marah. *Jidhor* merupakan instrumen yang disebut dengan *gebyak* karena bertugas membuka permainan musik pencak dan mengatur pola musik pencak.




**Gambar 11.** Foto pemain *kendhang* pencak dalam membawakan musik pencak *Banthengan* Kelompok Putra Sawunggaling  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)

Pola pada tabuhan *Jidhor* disebut *Jidhor kerep* yaitu ditabuh secara konstan dengan tempo yang tetap sama, sedang alat musik lain hanya mengisi. Cara menabuh seperti ini memberikan nuansa *magis* dan menggetarkan dada setiap pendengar terutama bagi pemain *Banthengan*.

Berikut adalah beberapa instrumen yang digunakan untuk memainkan musik pencak.



No.	Instrumen	Gambar	Keterangan
1.	<i>Kendhang Pencak</i>		Sepasang <i>Kendhang</i> pencak ( <i>Lanang</i> dan <i>Wadon</i> )
2.	Bedug atau Jidhor		Satu Instrmen
3	Remo		Tiga macam instrumen berbeda diameter
4	Bonang		Tiga Pencon
5	<i>Kecrek</i> atau Tamborin		Satu Instrumen
6	Drum		Satu Set Drum

**Tabel 5.** Instrumen Yang Digunakan Pada Musik Pencak Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling.

#### 4) Tata Rias dan Busana

##### a. Tata Rias

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias dapat diklarifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) rias *formal*, (2) rias *informal*, (3) rias *peran*. Rias *formal* merupakan rias yang digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang terkait dengan urusan publik. Rias *informal* adalah rias yang difungsikan untuk urusan domestik. Rias *peran* adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntutan ekspresi peran (Maryono, 2012:61)

Kelompok Putra Sawunggaling lebih condong pada rias *peran* dalam pertunjukannya. Beberapa pemain yang di rias adalah *pendekar* pencak, *Bapa*, *pamong*, dan pemain *debus*. Penari lain seperti: *Buron Alas*, *joget lelucon* dan *Banthengan* lebih didominasi oleh kostum masing-masing karakter.



**Gambar 12.** Foto peralatan rias Kelompok Putra Sawunggaling (Foto: Muhamad Adi Candra, 23 Juni 2019)

Keterangan:

1. *Spoons*
2. Pensil alis
3. Lipstik
4. Bedak
5. Pembersih muka

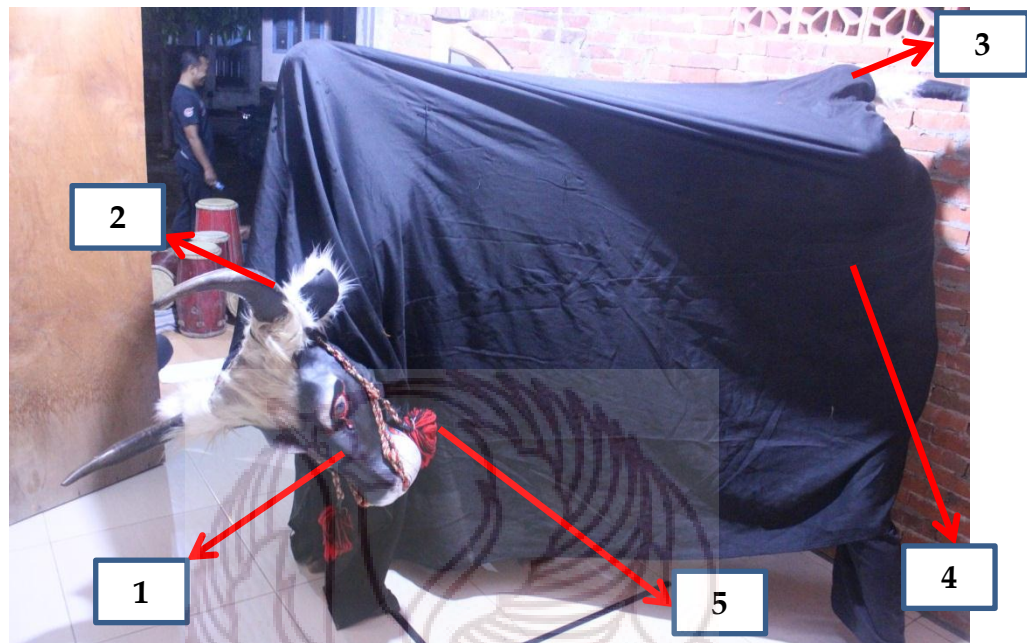
b. Tata Busana

Busana (pakaian) dalam pertunjukan Seni *Banthengan* merupakan salah satu bagian yang harus dipersiapkan sebelum pertunjukan Seni *Banthengan* dimulai. Penataan Busana merupakan hubungan segala sandang dan perlengkapan atau *accessories* yang dikenakan penari di atas panggung. Penataan busana (pakaian) dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh. Tata pakaian dalam Seni *Banthengan* terdiri dari beberapa bagian, diantaranya adalah:

1. Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh mulai dari dada sampai kaki seperti baju kain.
2. Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya berbagai macam jenis udeng dan topeng.
3. Pakaian kaki, pakaian yang digunakan pada bagian kaki seperti kaos kaki, dan sepatu.
4. Perlengkapan/*accessories*, adalah perlengkapan yang melengkapi ke empat pakaian tersebut di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Misalnya perhiasan gelang, kalung, ikat pinggang, dan sejenisnya.



Berikut adalah contoh beberapa macam elemen yang terdapat pada kostum *Banthen* Kelompok Putra Sawunggaling.



**Gambar 13.** Foto Kostum *Banthen* pada pertunjukan Seni *Banthen* (Foto: Muhamad Adi Candra, 01 Desember 2019)

Keterangan:

1. Topeng kepala *Banthen*
2. *Sungu* Tanduk
3. *Buntut* atau ekor
4. Kain Hitam
5. *Accessoris*

## 5) Properti

Kehadiran properti tari memiliki peranan sebagai senjata, sarana ekspresi, dan sarana simbolik. Bentuk pemilahan fungsi atau peranan

properti tersebut sifatnya tidak mutlak tetapi lebih didasari dari tebal tipisnya penggunaan alat pada pertunjukan tari (Maryono, 2012: 67-68)

Pada Pertunjukan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling terdapat beberapa macam properti yang ditampilkan untuk mendukung jalanya pertunjukan, antara lain adalah:

1. *Petasan*, properti petasan akan memunculkan suara menggelegar dalam pertunjukan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling. Petasan yang terdapat pada pertunjukan Seni *Banthengan* Kelompok Putra Sawunggaling sangat berbeda dengan petasan pada umumnya. Petasan terbuat dari bahan spirtus dan dinyalakan dengan cara dipukul menggunakan palu besar.
2. *Cemeti* atau pecut merupakan alat pukul yang digunakan untuk mengendalikan jalannya pertunjukan Seni *Banthengan*.
3. *Wewangen* merupakan alat yang digunakan untuk menarik perhatian penari yang sedang mengalami *trance*. Selain itu, memberikan bau wangi untuk tubuh manusia, objek, dan ruangan.
4. *Tongkat dan bendera*, digunakan untuk pembukaan pertunjukan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling.
5. *Banner* Putra Sawunggaling, untuk menunjukkan nama Kelompok kesenian yang sedang melakukan pementasan.

**BAB IV**

**KREATIVITAS PUTRA SAWUNGGALING DALAM  
SAJIAN MUSIK PENCAK SENI BANTHENGAN DI DESA  
TALOK KECAMATAN DLANGGU KABUPATEN  
MOJOKERTO**

**A. KREATIVITAS**

Kreativitas memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia maupun kelompok kesenian. Kreativitas terbentuk melalui keinginan untuk berinovasi atau melahirkan sesuatu yang baru. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kreativitas adalah kemampuan untuk berkreasi, kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas juga dapat diartikan sebagai suatu pola pikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif, yang merincikan hasil artistik penemuan dan penciptaan baru. Kreativitas juga merupakan daya atau kemampuan manusia untuk menciptakan sesuatu dalam bidang seni. Pada bidang seni, intuisi dan inspirasi sangat berperan besar dan menurut spontanitas lebih tinggi.

Menurut Supriadi dalam Yeni Rachmawati pada buku yang berjudul *“Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak”*, ia mengutarakan bahwa:

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh

suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara tahap perkembangan (2005:15).

Menurut Utami Munandar dalam bukunya yang berjudul "*Pengembangan kreativitas anak berbakat*", ia mengemukakan bahwa kreativitas adalah:

Hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat (2009:12).

Melalui pendapat kedua ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang sebelumnya. Kreativitas terbentuk berdasarkan pengalaman dan pengetahuan tentang data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya sehingga bentuk kreativitas atau karya baru yang dihasilkan tidak melenceng jauh dari aslinya.

Pada Kelompok Putra Sawunggaling terdapat kreativitas baru dalam pertunjukan Seni *Banthengan* yakni fenomena perkembangan musik Pencak pada Seni *Banthengan*. kreativitas tersebut terbentuk melalui beberapa tahap yakni menirukan bentuk garapan musik pada kelompok lain, melakukan pengolahan karya sehingga lebih bermanfaat, membuat perubahan musik, dan menghubungkan hasil perubahan dengan konsep Seni *Banthengan* yang telah ada sebelumnya sebelumnya



**Gambar 14.** Foto Kendhang Pencak Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)

Sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh A. Dale Timpe dalam bukunya yang berjudul *Seri Ilmu Dan Seni Manajemen Bisnis Kreativitas*, ia mengatakan bahwa:

Pekerjaan yang berbeda memerlukan penggunaan hingga berbagai tingkat, jenis kreativitas berbeda. Metode kreatif adalah duplikasi, perluasan, inovasi, dan sintesis. Seringkali, metode-metode ini digabung. *Duplikasi* adalah kemajuan cukup penting dicapai bila praktik-praktik para pemimpin yang berhasil cepat ditiru. Pengawas yang bijaksana menyaring metode atau prosedur kerja lain; gagasan-gagasan yang pantas diubah atau dimodifikasi menurut keperluan anda. *Perluasan* merupakan suatu inovasi dasar yang dilakukan dan meningkatkan manfaatnya dengan memperluas penerapannya. *Inovasi* merupakan sesuatu yang baru dihasilkan. Seseorang mengembangkan gagasan yang memecahkan praktik tradisional dengan tajam. Perubahan pokok ini mungkin menyebabkan kesulitan serius agar gagasan tersebut dapat diterima. *Sintesis* merupakan gagasan dari berbagai sumber digunakan. Konsep-konsep yang tampaknya tidak berhubungan digabungkan menjadi suatu produk atau karya yang berharga. Para inovator sering menggunakan sintesis karena bakat-bakat orang yang digabung dengan sumber-sumber lain akan menciptakan produk (1993:89).



Melalui dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan suatu karya baru yang tetap berpatokan pada tradisi yang telah ada sebelumnya dengan menggunakan beberapa metode kreatif, antara lain adalah: (1) *duplikasi* (menyaring metode atau prosedur kerja lain; gagasan-gagasan yang pantas diubah atau dimodifikasi menurut keperluan), (2) *Perluasan* (pengolahan karya yang dilakukan dan meningkatkan manfaatnya dengan memperluas penerapannya), (3) *Inovasi* (mengubah dan menghasilkan karya yang baru), (4) *sintesis* (menggabungkan Konsep-konsep yang tampaknya tidak berhubungan digabungkan menjadi suatu produk atau karya yang berharga).

Demikian pula dengan kreativitas musik yang dimunculkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling. Kelompok Putra Sawunggaling menggarap musik pencak *Banthengan* melalui beberapa tahapan.

#### 1. Tahap Duplikasi

Tahap ini merupakan proses menggarap ulang musik pencak *Banthengan* yang sudah ada sebelumnya. Tahap ini dilakukan dengan cara menirukan teknik bermain Kelompok Seni *Banthengan* yang sudah ada sebelumnya dan sedikit menambahkan metode dan proses kerja lain sesuai keperluan pertunjukan. Kelompok yang menjadi acuan dari permainan musik pencak Kelompok Putra Sawunggaling adalah Kelompok Seni *Banthengan* Panji Siliwangi. Panji Siliwangi merupakan Kelompok Seni *Banthengan* yang telah terbentuk sekitar tahun 60-an, hal ini menunjukkan bahwa Kelompok Panji Siliwangi terbentuk lebih dulu dibandingkan dengan Kelompok Putra Sawunggaling yang terbentuk

sekitar tahun 2009. Tahap ini bisa disebut dengan tahap *duplikasi* musik pencak.

Proses ini juga merupakan salah satu kesempatan untuk membentuk konsep garapan musik pencak yang diperlukan oleh Kelompok Putra Sawunggaling. Proses ini membutuhkan gagasan beberapa pihak karena bagian ini membutuhkan kesepakatan bersama sehingga dapat menghasilkan konsep permainan yang menarik.

## 2. Tahap Perluasan

Pada tahap ini Kelompok Putra Sawunggaling meningkatkan nilai kegunaan dan manfaat dari pengembangan musik pencak Seni *Banthengan*.

## 3. Tahap Inovasi

Pada tahap ini tiruan musik pencak yang telah dibentuk oleh Kelompok Putra sawunggaling mengalami perubahan teknik bermain dan perubahan makna, sehingga musik pencak yang ditampilkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling memiliki wujud baru.

## 4. Tahap Sintesis

Pada tahap ini kelompok Putra sawunggaling menghubungkan konsep garapan baru yang dibentuk dengan konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya untuk menciptakan produk yang berharga.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, Kelompok Putra Sawunggaling menjadi salah satu Kelompok Seni *Banthengan* yang memiliki ciri khas dalam pertunjukan Seni *Banthengan* di Kabupaten Mojokerto. Ciri khas Kelompok Putra Sawunggaling juga sangat nampak pada karakter ukel

Kelompok Putra Sawunggaling memiliki ukel yang sangat khas dan selalu digunakan untuk memberikan *ater* atau transisi pada peralihan musik pencak Seni *Banthenan*. Ukel merupakan permainan *skill* pemain *kendhang* pencak dalam Seni *Banthenan*. Setiap kelompok memiliki ukel masing-masing dalam menampilkan Seni *Banthenan*. Ukel yang terdapat pada pertunjukan Seni *Banthenan* Putra Sawunggaling dimainkan pada ketukan 3/4. Ketukan tersebut sama dengan pola permainan musik pencak *Banthenan* karena ukel dimainkan di antara permainan pola pencak *Banthenan*. Berikut adalah gambaran notasi *ukel kendhang pecak* yang ditampilkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling.

<i>Bk. Jidhor</i>	.	.	.	.	.	.	.	.	.	$\overline{.d}$	$d$	$(d)$
<i>Kendhang Wadon</i>	$\rho$	.	$\rho$	.	$\rho$	.	$\rho$	$\rho$	$\rho$	$\rho$	$\rho$	$(\rho)$
<i>Kendhang Lanang</i>	$\overline{.t}$	$\overline{.t}$	.	$\overline{.t}$	.	$\overline{.t}$	$\overline{.t}$	$\overline{.t}$	$\overline{.t}$	$\overline{.t}$	$\overline{.t}$	$(\overline{.t})$
<i>Jidhor</i>	$\overline{.d}$	.	$d$	$\overline{.d}$	.	$d$	$\overline{.d}$	.	$d$	$\overline{.d}$	.	$(d)$

*Kendhang Wadon*    ρ   .   ρ   .   ρ   .   ρ   ρ   ρ   ρ   ρ   (ρ)

*Kendhang Lanang*      $\overline{.t}$     $\overline{.t}$  .    $\overline{.t}$  .    $\overline{.t}$     $\overline{.t}$   $\overline{.t}$   $\overline{.t}$     $\overline{.t}$   $\overline{.t}$   $\overline{.t}$

*Jidhor*       $\overline{\cdot d} \cdot d$        $\overline{\cdot d} \cdot d$        $\overline{\cdot d} \cdot d$        $\overline{\cdot d} \cdot (d)$



## B. GARAPAN MUSIK PENCAK KELOMPOK SENI BANTHENGAN PUTRA SAWUNGGALING

Musik pencak pertama kali terbentuk di *surau* atau masyarakat biasa menyebutnya dengan pesantren. Musik pencak terbentuk melalui situasi yang terjadi sekitar abad ke- 18 pada masa penjajahan Belanda. Pada masa itu ilmu pencak silat ataupun ilmu bela diri sangat dilarang keras untuk berkembang di kalangan masyarakat. Hal ini membuat para penggiat ilmu bela diri pencak silat harus memutar otak untuk mengembangkan ilmu pencak silat tanpa sepengetahuan penjajah belanda.

Akhirnya penggiat ilmu pencak silat menemukan ide lain untuk mengembangkan ilmu tersebut dengan cara masuk dalam *surau* atau pondok pesantren. Di dalam pesantren, ilmu bela diri pencak silat dikembangkan dengan cara membentuk sebuah seni pertunjukan yang menggabungkan unsur drama, tari, dan musik agar tidak dicurigai oleh penjajah. Seni drama, tari, dan musik tersebut dikemas menjadi suatu pertunjukan seni yang disebut dengan Kesenian *Banthengan*.

Seni *Banthengan* yang terbentuk pada masa tersebut menggunakan beberapa instrumen musik yang cukup sederhana (seadanya), seperti: instrumen rebana dan Jidhor karena pada masa itu alat musik yang tersedia dalam pesantren tersebut hanyalah rebana dan Jidhor. Sehingga pola musik yang dimainkan dibentuk melalui instrumen rebana dan Jidhor. Perlengkapan alat musik yang berjenis perkusi tersebut membuat Seni *Banthengan* berirama rampak dan cepat yang disebut dengan musik pencak. Musik pencak semakin berkembang dengan perubahan instrumen

rebana menjadi *kendhang pencak lanang* dan *Wadon* sehingga pola yang dihasilkan lebih bervariasi. Hal ini menjadikan musik pencak dalam pertunjukan Seni *Banthengan* dianggap sangat penting oleh masyarakat maupun seniman *Banthengan*. Historis tersebut sudah tertanam dan menjadi budaya dalam setiap Kelompok Seni *Banthengan* yang saat ini masih berkembang.

Demikian pula dengan pertunjukan seni *Banthengan* Putra Sawunggaling. Kelompok Putra Sawunggaling menggarap musik pencak dalam pertunjukan Seni *Banthengan*. Pola permainan yang ditampilkan disebut dengan pola tabuhan disko. Kreativitas musik pencak yang ditampilkan menjadikan ciri khas untuk Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling.

Berikut adalah struktur musik pencak yang terdapat pada beberapa segmen pertunjukan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling.

#### 1. Bagian Pencak Tunggal

Pada bagian pencak tunggal terdapat tiga macam pola permainan musik pencak yang diperagakan oleh Kelompok Putra Sawunggaling. Pertama dimulai dari pencak kropelan yang dibuka dengan pukulan *Jidhor*. Pencak kropelan dimainkan dengan tempo yang cenderung lambat karena digunakan untuk mengiringi gerak pencak silat dimulai dari serangan tangan sampai dengan serangan kaki.

Menjelang akhir serangan tangan musik berubah pola menjadi musik pencak biasa yang disebut dengan pola kedua. Pola kedua ini berlangsung tidak lama kurang lebih satu menit dan dengan tempo yang lebih cepat, karena pola ini digunakan sebagai peralihan menuju ke pola tiga.

Pola ketiga adalah permainan musik pencak *Banthengan*. Pola ini ditampilkan dengan menggabungkan *ukel* musik pencak yang dimiliki oleh Kelompok Putra Sawunggaling. Pola ketiga ini menjadi pola permainan musik pencak terakhir yang digunakan untuk mengiringi pencak tunggal. Untuk menandakan bahwa pertunjukan pencak tunggal telah berakhir, pemain musik pencak khususnya pemain *kendhang* akan menaikkan tempo permainannya untuk mengakhiri bagian pencak tunggal.

Berikut adalah perkiraan susunan notasi yang terdapat pada bagian pencak tunggal Kelompok Putra Sawunggaling.

### Pencak Kropelan



<i>Bk. Jidhor</i>	. . . . .	. $\overline{.d}$ d (d)
<i>Kendhang Wadon</i>	° . ° .	° d ° (d)
<i>Kendhang Lanang</i>	. $\overline{.t}$ . $\overline{.t}$	$\overline{.d}$ $\overline{.t}$ $\overline{.d}$ (d)
<i>Jidhor</i>	. . . .	. . . (d)

### Pencak Biasa

<i>Kendhang Wadon</i>	$\overline{.d}$ d $\overline{.d}$ (d)
<i>Kendhang Lanang</i>	$\overline{.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{.t}$ (.)
<i>Jidhor</i>	. . . (d)

### Pencak Banthengan

<i>Bk. Jidhor</i>	. . . . . $\overline{.d}$
d (d)	
<i>Kendhang Wadon</i>	$\overline{p}d$ $p$ $d$ $\overline{p}d$ $p$ $d$ $\overline{p}d$ $p$ (d)
<i>Kendhang Lanang</i>	$\overline{.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{.t}$ (.)
<i>Jidhor</i>	$\overline{.d}$ . $d$ $\overline{.d}$ . $d$ $\overline{.d}$ . (d)

Pada bagian pencak tunggal terdapat lagu shalawat Badar<sup>17</sup> yang dilantunkan oleh sinden. Berikut adalah lirik lagu shalawat yang ditampilkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling pada saat pertunjukan pencak tunggal ditampilkan.

*Sholatullah salamullah*

*Ala toha rasulillah*

*Sholatullah salamullah*

*Ala yasin habibillah*

*Tawasalna bibismillah*

*Wabilhadi rasulillah*

*Wakullimuja hidinlillah*

*Biahlibadri ya allah*

## 2. Bagian Atraksi Debus

Pada bagian atraksi debus, Kelompok Putro Sawunggaling menampilkan dua bagian yang dimainkan oleh dua macam pola musik pencak, yakni pencak kropelan dan pencak *Banthengan*. Pola pencak yang

<sup>17</sup> Lebih jelasnya notasi Shalawat Badar bisa dilihat di lampiran halaman 105.



*Jidhor*

$\overline{.d} \ . \ d \ \overline{.d} \ . \ d \ \overline{.d} \ . \ (d)$

Pada bagian ini, Kelompok Putra Sawunggaling menampilkan lagu Shalawat Bismillah<sup>18</sup>. Berikut adalah lirik lagu Bismillah yang ditampilkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling.

*Bismillah tawassalna billah*

*Bismillah tawassalna billah*

*Bismillah tawakkaltu alallah*

*Bismillah bismillah bismillah*

*Bismillah ya rohmanu ya rohim*

*Bismillah ya allah ya karim*

*Bismillah ya dzaljalali wal ikhrom*

*Bismillah bismillah bismillah*

### 3. Bagian Buron Alas

Pada bagian *Buron Alas*, Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling menampilkan dua macam jenis musik pencak yakni pencak *Buron Alas* dan pencak *banthengan*. Pencak *Buron Alas* yang ditampilkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling memiliki dua versi yakni versi Kelompok Panji Siliwangi dan versi Gus Bas (Kelompok Putra Taruna Jati Mulya). Kedua versi tersebut ditampilkan secara berurutan.

Pola Pencak *Buron Alas* versi Kelompok Panji Siliwangi merupakan pola yang pertama kali ditampilkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling. Pola tersebut dimainkan untuk mengiringi keluarnya penari *Buron Alas* yang dipandu oleh seorang *pawang* pada pertunjukan Seni *Banthengan*

<sup>18</sup> Untuk kejelasan notasi lagu bismillah dapat dilihat di lampiran halaman 104.

Putra Sawunggaling. Setelah menampilkan pola musik pencak Buron Alas Panji Siliwangi pemain musik Kelompok Putra Sawunggaling akan merubah menjadi pola pencak versi Gus Bas (Putra Taruna Jati Mulya). Dua pola tersebut memiliki ketukan yang sama yakni 4/4.

Setelah pencak Buron Alas ditampilkan, permainan pola pencak akan berubah menjadi pola tabuhan pencak *Banthengan*. Pola tersebut dimainkan dengan tempo yang lebih cepat untuk mengantarkan menuju proses *trance* yang akan dialami oleh penari *Buron Alas*. Pola ini dimainkan terus menerus sampai pertunjukan Buron Alas selesai, namun pola ini tidak terus menerus dimainkan dengan tempo cepat. Tempo pada pola ini akan berubah-ubah mengikuti alur permainan yang ditampilkan oleh penari *Buron Alas*. Pada akhir pertunjukan *Buron Alas*, tempo pola tabuhan pencak *Banthengan* akan semakin cepat. Hal ini difungsikan sebagai penanda bahwa pertunjukan *Buron Alas* telah usai.

Berikut adalah gambaran notasi yang diperagakan oleh kelompok putra sawunggaling pada bagian pertunjukan Buron Alas.

### **Pencak Buron Alas**

*Bk. Jidhor* . . . . d d . (d)

#### Versi Kelompok Panji Siliwangi

*Kendhang Wadon* . ° d d . ° d (d)

*Kendhang Lanang* t .d .d . t .d .d (.)

*Jidhor* . . . d . d . (d)



Versi Gus Bas (Putra Taruna Jati Mulya)

*Kendhang Wadon*                      . ρ    $\overline{\rho}$  d                      . d . (d)

*Kendhang Lanang*                      t . t .                      t . t (d)

*Jidhor*                      . . . d                      . d . (d)

**Pencak Banthengan**

*Bk. Jidhor*                      . . . . .  $\overline{d}$  d (d)

*Kendhang Wadon*                       $\overline{\rho}$  d ρ d    $\overline{\rho}$  d ρ d    $\overline{\rho}$  d ρ (d)

*Kendhang Lanang*                       $\overline{t}$   $\overline{t}$   $\overline{t}$   $\overline{t}$   $\overline{t}$   $\overline{t}$   $\overline{t}$   $\overline{t}$  (.)

*Jidhor*                       $\overline{d}$  . d    $\overline{d}$  . d    $\overline{d}$  . (d)

Kelompok Putra Sawunggaling melantunkan lagu *jago kluruk*<sup>19</sup> dalam menampilkan bagian *Buron Alas*. Berikut adalah lirik lagu *jago kluruk* yang ditampilkan oleh kelompok putra sawunggaling.

*Wis wayah isuk jagone kluruk*

*Rame swarane pating kemrusuk*

*Aduh seneng e sedulur tani*

*Bebarengan pada nandur pari*

*Srengenge nyunar ngulon pernahe*

*Manuk e ngoceh ana wit-wit an*

*Pating semruwit seneng atine*

<sup>19</sup> Untuk keterangan notasi lagu jago kluruk terdapat di lampiran halaman 108.

*Katon asri dunya sak isine*

#### 4. Bagian Banthengan.

Pada bagian pertunjukan *Banthengan* yang ditampilkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling menampilkan satu pola musik pencak yakni pencak *Banthengan*. Pola tabuhan pencak *Banthengan* memiliki ketukan 3/4 dalam permainan. Kelompok Putra Sawunggaling membuat pola pencak *Banthengan* menjadi lebih kreatif dengan cara menambahkan tabuhan disko pada pertunjukannya. Pola tabuhan disko merupakan pola tabuhan yang dijadikan ciri khas dari pertunjukan Seni *Banthengan* Kelompok Putra Sawunggaling karena pola tersebut tidak terdapat pada Kelompok Seni *Banthengan* lainnya. Pola tabuhan disko memiliki ketukan 4/4.

Berikut adalah gambaran notasi musik pencak yang ditampilkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling pada bagian *Banthengan*.

#### Pencak Banthengan

<i>Bk. Jidhor</i>	. . . . . $\overline{.d}$ d (d)
<i>Kendhang Wadon</i>	$\overline{p}d$ p d $\overline{p}d$ p d $\overline{p}d$ p (d)
<i>Kendhang Lanang</i>	$\overline{.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{.t}$ (.)
<i>Jidhor</i>	$\overline{.d}$ . d $\overline{.d}$ . d $\overline{.d}$ . (d)

### Pola Tabuhan Disko

*Kendhang Wadon*                       $\overline{\circ p} \quad \overline{t p} \quad \overline{\circ p} \quad (\overline{d})p$

*Kendhang Lanang*                     $\overline{.t} \quad \overline{.t} \quad \overline{.t} \quad (\overline{\circ})$

*Jidhor*                                     $\overline{dd} \quad \overline{.d} \quad d \quad (\overline{d})$







Pada bagian *Banthengan*, penyanyi laki-laki akan melantunkan doa<sup>20</sup> yang ditampilkan dalam wujud lagu dan digunakan untuk mengiringi penari *Banthengan*. Doa tersebut dilantunkan sebelum penari *Banthengan* mengalami *trance*. Berikut adalah teks vokal yang dilantunkan pada segmen pertunjukan *Banthengan*.

*Laa ilaha illa anta*  
*yaa hayyu yaa qayyum*  
*Yaa dzaljalali wal ikhram*  
*amits na ala habibil Islam wal iman*

### C. INSTRUMENTASI

Kelompok Putra Sawunggaling beberapa instrumen dalam menggarap pola tabuhan disko pada musik pencak *Banthengan*. Berikut adalah beberapa instrumen yang digunakan untuk memainkan pola tabuhan disko.

<sup>20</sup> Keterangan notasi bisa di lihat di lampiran pada halaman 115.

No.	Instrumen	Gambar	Keterangan
1.	Kendang Pencak		Sepasang Kendang pencak ( <i>Lanang</i> dan <i>Wadon</i> )
2.	Bedug atau Jidhor		Satu Instrmen
3	Remo		Tiga macam instrumen berbeda diameter
4	Bonang		Tiga Pencon
5	Kecrek atau Tamborin		Satu Instrumen
6	Drum		Satu Set Drum

**Tabel 5.** Instrumen Yang Digunakan Pada Musik Pencak Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling

### 1. Kendhang Lanang

*Kendhang Lanang* dimainkan pada ketukan *on* dalam pertunjukan musik pencak *Banthengan*. Selain itu, *kendhang lanang* juga dimainkan untuk memberikan ukel dalam permainan musik pencak. Kehadiran *kendhang lanang* sangat penting dalam pertunjukan Seni *Banthengan* karena *kendhang lanang* merupakan instrumen yang bisa memberikan karakter atau ciri khas pada setiap kelompok Seni *Banthengan*.

### 2. Kendhang Wadon

*Kendhang Wadon* merupakan salah satu instrumen dari musik pencak yang berfungsi sebagai ketukan inti atau pukulan inti yang menjadi pokok dalam memainkan beberapa pola musik pencak. *Kendhang Wadon* dalam seni *Banthengan* Putra Sawunggaling juga disebut dengan *Babonan*. Permainan pola *kendhang* yang dimainkan oleh *kendhang Wadon* selalu terletak pada ketukan *off* atau ketukan *seleh* dalam pertunjukan musik pencak *Banthengan*.

### 3. Kecrek (Tamborin)

*Kecrek* merupakan instrumen tambahan dalam permainan musik pencak seni *Banthengan*, namun kehadirannya memberikan warna suara yang sangat dibutuhkan dalam seni *Banthengan* yaitu suara keramaian. Kelompok Putra Sawunggaling biasa menggunakan instrumen kecrek sebagai *Ramen-Ramen*<sup>21</sup>. Tanpa kehadiran kecrek pertunjukan seni *Banthengan* akan terkesan sepi.

---

<sup>21</sup> Ramen-ramen merupakan suasana keramaian yang dibentuk untuk membuat suasana pertunjukan seni *Banthengan* menjadi lebih meriah.

#### 4. Jidhor

Instrumen *Jidhor* merupakan salah satu instrumen inti dalam pertunjukan Seni *Banthenan* Kelompok Putra Sawunggaling. Kehadirannya digunakan sebagai patokan atau ketukan akhir. Pada pertunjukan seni *Banthenan* fungsi *Jidhor* sama dengan fungsi gong pada pertunjukan karawitan yaitu menunjukan seleh dan tanda akhiran.

#### 5. Drum

Drum merupakan instrumen tambahan dalam seni *Banthenan*. Fungsinya hampir sama dengan *kecrek* yakni untuk memberikan variasi dan membentuk suasana keramaian. Namun drum lebih memiliki karakter suara lebih banyak dibandingkan dengan instrumen *kecrek*.

### D. KOMUNIKASI MUSIKAL

Secara harafiah, definisi komunikasi adalah interaksi antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan suatu pesan, ide, gagasan, atau informasi. Proses komunikasi dalam seni pertunjukan memiliki dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi musikal.

#### 1. Komunikasi verbal

Menurut Santosa (2012: 50-51), komunikasi verbal merupakan proses komunikasi antar manusia untuk membantu dan memberikan mediasi dari berbagai kepentingan dalam berbagai situasi, seperti: ketika menyapa teman, membicarakan kegiatan yang akan dilakukan

bersama-sama, memberikan perintah, menyampaikan pesan untuk dilaksanakan, menolak pendapat orang lain, berdiskusi dengan teman sejawat, memberi ceramah agama, dan lain-lain. Komunikasi Verbal mempersyaratkan adanya kemampuan persepsi yang sama untuk memaknai pesan antara kedua pihak dan didasarkan atas peran yang bisa saling berganti.

Menurut Tri Indah Kusumawati (2016:141), Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

Kedua pendapat tersebut menyimpulkan bahwa komunikasi verbal merupakan komunikasi antar manusia untuk membantu memberikan mediasi dari berbagai kepentingan dalam berbagai situasi dengan menggunakan kata-kata baik berupa percakapan ataupun tulisan.

## 2. Komunikasi musikal

Menurut Santosa (2012: 53) Komunikasi musikal membutuhkan persyaratan untuk mempunyai bekal tidak hanya tentang “pemahaman harafiah” terhadap suatu fenomena pertunjukan, tetapi juga yang lebih penting pemahaman nilai dari fenomena tersebut dalam masyarakatnya. Komunikasi musikal berada dalam ranah estetik, maka



hal inilah yang menyebabkan komunikasi musikal berlangsung lebih rumit dan lebih kompleks.

Proses Komunikasi juga terdapat pada pertunjukan Seni *Banthengan*. Kelompok Putra Sawunggaling menyampaikan beberapa pesan di setiap *segmen* pertunjukan yang ditampilkan. Komunikasi verbal diwujudkan pada lantunan beberapa shalawat dan *gendhing* campursari. Sedangkan komunikasi musikal digunakan untuk menyampaikan pesan yang menggambarkan karakter dari Seni *Banthengan* yang bersifat komunal, artinya Seni *Banthengan* tidak dapat dilakukan oleh satu orang, sehingga terdapat beberapa pesan yakni adalah dakwah ajaran Islam<sup>22</sup>, kerukunan, dan gotong royong.



**Gambar 15.** Reaksi Penonton Ketika Pola Tabuhan Disko dimainkan oleh Putra Sawunggaling  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)

<sup>22</sup> Dakwah ajaran Islam yang dimaksud adalah melantunkan lagu-lagu shalawat seperti Bismillah, As-Sa'adah, dan lagu tombo ati.

Melalui pertunjukan Seni *Banthengan* dengan iringan musik tabuhan disko, Kelompok Putra Sawunggaling dapat menggambarkan makna kebersamaan dan gotong royong.

Konsep komunikasi menurut Santosa dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Seni*, mengatakan bahwa:

Proses aksi dan reaksi tersebut bukan terjadi dengan tanpa arah tetapi dengan tujuan yang jelas dan tegas. Ada sekelompok orang yang melakukan aktifitas untuk menyusun dan menyampaikan gagasan , sementara di pihak lain ada sekelompok lain yang mendapatkan gagasan itu melalui pertunjukan. Hal ini tidak terjadi dalam situasi sosial biasa seperti pada pertemuan rutin warga kampung, pada ceramah rembug dusun, maupun kampanye keluarga berencana, tetapi situasi khusus di mana musik menjadi pusat perhatian dari kedua belah pihak. Ada proses penyampaian pesan melalui pertunjukan, bukan melalui percakapan, yang selanjutnya saya sebut komunikasi musikal yaitu proses pengiriman pesan yang terjadi selama pertunjukan gamelan berlangsung (2012: 44)

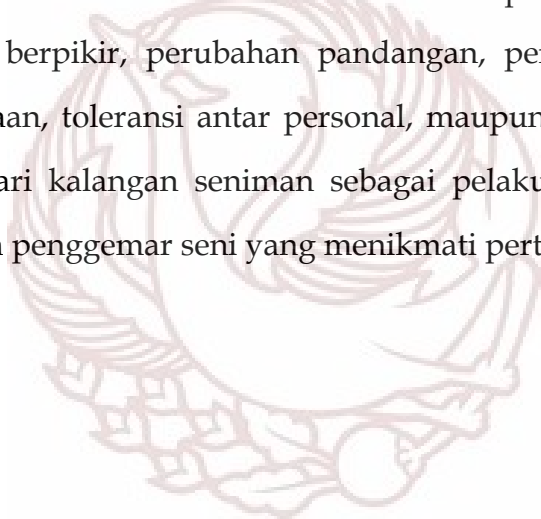
Aksi yang dimaksudkan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Putra Sawunggaling menyampaikan gagasannya. Reaksi yang dihasilkan dalam sebuah pertunjukan Seni *Banthengan* terdapat di wilayah Penonton. Pada pertunjukan Seni *Banthengan* terdapat penyampaian yang dilakukan melalui percakapan dan ada proses penyampaian melalui bentuk pertunjukan.

Seni *Banthengan* merupakan pertunjukan yang memiliki nuansa *magis*, namun munculnya pola tabuhan disko yang dimainkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling membuat penonton memberi dampak bagus pada pertunjukan Seni *Banthengan*. Penonton yang semula hanya menyaksikan pertunjukan tersebut menjadi ikut berpartisipasi dalam pertunjukan Seni *Banthengan*. Sebagai contoh reaksi yang muncul dari

penonton adalah keluarnya *senggakan* dari mulut penonton yang berbunyi “Ha’e Ha’e” dan lain lain. Selain itu penonton juga senantiasa ikut berjoget pada saat tabuhan disko pada Seni *Banthengan* dimainkan.

Hal ini membuktikan bahwa pada pertunjukan Seni *Banthengan* terdapat sekelompok orang yang melakukan aktivitas untuk menyusun gagasan sementara di pihak lain ada sekelompok orang yang mendapatkan gagasan tersebut melalui pertunjukan Seni *Banthengan* yang ditampilkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling.

Proses komunikasi musikal memiliki dampak yang sangat luas terhadap cara berpikir, perubahan pandangan, penyampaian gagasan, rasa kebersamaan, toleransi antar personal, maupun pemahaman estetik tidak hanya dari kalangan seniman sebagai pelaku proses komunikasi tetapi juga para penggemar seni yang menikmati pertunjukannya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Pada bagian ini peneliti melakukan penyimpulan dari semua keseluruhan hasil dari penelitian. Kesimpulan ini nanti merupakan jawaban dari pokok permasalahan penelitian ini, menemukan beberapa unsur-unsur yang mempengaruhi kreativitas Kelompok Putra Sawunggaling dalam menggarap musik pencak dalam Seni *Banthengan*.

Kabupaten Mojokerto memiliki berbagai macam kesenian tradisional yang berkembang dan tersebar hampir di seluruh kecamatan bahkan di setiap desa atau kampung. Kehadirannya sebagai sarana hiburan, masih diminati dan digemari oleh masyarakat pendukungnya, oleh karena itu tidak heran jika alat-alat kesenian yang dipergunakan dalam seni pertunjukan tradisional, sangat beragam dan banyak jenisnya.

Salah satu kesenian tradisional yang sampai saat ini masih eksis di kalangan masyarakat Mojokerto adalah Seni *Banthengan*. Seni *Banthengan* adalah sebuah seni pertunjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsur sendra tari, olah kanuragan, musik, dan syair atau mantra yang sangat kental dengan nuansa *magis*. Setiap Kelompok Seni *Banthengan* memiliki bentuk pertunjukan yang berbeda-beda. Tentunya, perbedaan ini dipengaruhi oleh tingkat kreativitas yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu.

Di Desa Talok terdapat salah satu Kelompok Seni *Banthengan* yang bernama Putra Sawunggaling. Kelompok Putra Sawunggaling merupakan salah satu kelompok Seni *Banthengan* yang berdiri pada tahun 2009. Berdirinya kelompok tersebut diawali oleh penggemar Seni *Banthengan* yang terdapat pada perkumpulan remaja Desa Talok. Keberadaan kelompok tersebut membuat bentuk pertunjukan Seni *Banthengan* semakin berkembang. Perubahan bentuk pertunjukan *Banthengan* yang ditampilkan oleh Kelompok Putra Sawunggaling menjadi lebih kreatif.

Kreativitas musik pencak yang digarap oleh Putra Sawunggaling membuat pertunjukan Seni *Banthengan* yang ditampilkan memiliki perbedaan dengan kelompok Seni *Banthengan* lainnya. Pada dasarnya musik pencak merupakan salah satu unsur terpenting pada pertunjukan Seni *Banthengan*. Pada pementasan inti yang mengeluarkan penari *Bantheng*, Kelompok Putra Sawunggaling menggarap musik pencak *Banthengan* menjadi pola tabuhan disko. Munculnya pola ini diawali oleh keinginan salah satu anggota Kelompok Putra Sawunggaling untuk menirukan gaya musik pencak Kelompok Seni *Banthengan* Lainnya. Tiruan tersebut justru membentuk pola yang berbeda dengan aslinya, namun tetap dengan karakter musik yang sama, sehingga digunakan sebagai ciri khas pertunjukan seni *Banthengan* Putra Sawunggaling.

Kreativitas musik pencak yang terdapat pada pertunjukan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor bakat, minat, lingkungan dan pendidikan. Faktor-faktor tersebut juga melatar belakangi proses terbentuknya Kelompok Putra Sawunggaling.

Selain itu, untuk memenuhi keperluan panggung yang dibutuhkan Putra Sawunggaling didukung dengan beberapa metode kreatif yakni duplikasi, perluasan, inovasi, dan sintesis. Kreativitas tersebut menjadikan reaksi penonton berubah menjadi lebih aktif dalam merespon pertunjukan Seni *Banthen*. Bukti perubahan tersebut dapat terlihat pada aksi penonton saat pertunjukan *banthen* dan tabuhan disko dimainkan. Penonton seolah-olah ikut serta dalam menarikan *Banthen* tersebut, bahkan beberapa penonton terlihat merespon dengan aktivitas bermusik yakni dengan melakukan senggak.

## B. SARAN

Seni *Banthen* mengalami perkembangan kreativitas yang cukup tinggi dalam pertunjukannya. Hal ini menjadi sangat berbahaya jika kreativitas tersebut tidak didasarkan pada Seni *Banthen* yang telah ada sebelumnya. Untuk itu, diharapkan peran pemerintah untuk lebih aktif untuk mensosialisasikan atau memberikan pembelajaran mengenai pertunjukan Seni *Banthen* agar perkembangannya tidak menjauh dari Seni *Banthen* yang telah ada sebelumnya.

Selain itu, peneliti menyarankan agar Kelompok-kelompok yang melestarikan Seni *Banthen* khususnya Kelompok Putra Sawunggaling terus berkembang dengan memiliki kreativitas yang mengacu pada Seni *Banthen* yang telah ada sebelumnya. Peran serta masyarakat untuk belajar

dan mengapresiasi akan sangat membantu dalam pengembangan Seni *Banthengan*.


Sampai saat ini, Seni *Banthengan* masih belum banyak terekspos oleh media, untuk itu peneliti menyarankan agar setiap Kelompok Seni *Banthengan* khususnya Kelompok Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling untuk memperbanyak dokumentasi pentas maupun latihan agar lebih aktif di media masa.





## DAFTAR PUSTAKA

- Dale, A. Timpe. 1993. *Seri Ilmu dan Seni Manajemen Bisnis Kreativitas*. Jakarta: PT Gramedia
- Fatchul, Muchammad MW. (2018). *Problematika Keluarga Profesi Banthengan dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*. Malang; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Faris, Amir, Ahmad Khoyyum, Ita Uzzulaifatit Thoriqoh, Latifatun Nisak. (2017) "*Seni Tradisional Bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondang Legi Malang*", *INTAJ : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(1), pp. 49-76.
- Indah, Tri Kusumawati. 2016. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Jurnal Al-Irsyad. Vol. VI, No. 2, Juli – Desember 2016
- Lubis, Johansyah. 2004. *Pencak Silat, Panduan Praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka cipta.
- Pramutomo, RM. 2007. *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta
- Rahmawati, Yeni dan Kurniati, Euis. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana

- Ramadany, Risqiyanti. 2018. *Statistik Daerah Kabupaten Mojokerto 2018*. Mojokerto: BPS Kabupaten Mojokerto
- Ruri, Darma. 2013. "Kesenian Bantengan Mojokerto". AVATARA. e-Journal Pendidikan Sejarah. Volume I, No I
- Santosa. 2012. *Komunikasi Seni Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press
- Soedarsono. 1978. "Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari". Yogyakarta: ASTI Yogyakarta
- Tim Penyusun Badan Pusat Statistik Mojokerto. 2018. *Kecamatan Dlanggu dalam Angka 2018*. Mojokerto: BPS Kabupaten Mojokerto
- Trustho. 2005. *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press
- 

## NARASUMBER

Fitri Anto	(18 Tahun), merupakan pemain <i>kendhang</i> pencak pada Kelompok Putra Sawunggaling. Peterongan, Bangsal, Mojokerto.
Kusnali	(64 Tahun), Sesepuh Kelompok Seni <i>Banthenan</i> Panji Siliwangi.
M. Ali Yafie Muzakki	(21 Tahun), merupakan seorang penonton pertunjukan Seni <i>Banthenan</i> Kelompok Putra Sawunggaling.
Rio Teguh Prakoso	(26 Tahun), Penata Musik sekaligus Penata Gerak Kelompok Seni <i>Banthenan</i> Putra Sawunggaling. Glonggongan, Talok, Dlanggu, Mojokerto.
Slamet Hariyanto	(44 Tahun), Pemimpin Seni <i>Banthenan</i> Kelompok Panji Siliwangi.
Sugiyanto	(30 Tahun), Dhanyangan Kelompok Seni <i>Banthenan</i> Putra Sawunggaling. Glonggongan, Talok, Dlanggu, Mojokerto.
Sunardi	(38 Tahun), Pemimpin Kelompok Putra Sawunggaling. Glonggongan, Talok, Dlanggu, Mojokerto.
Sutiyono	(64 Tahun), Kordinator Pemain Kerek Kelompok Putra Sawunggaling. Glonggongan, Talok, Dlanggu, Mojokerto.
Syahrone	(28 Tahun), Bopo atau Dhanyangan dan Pawang Kelompok Seni <i>Banthenan</i> Putra Sawunggaling. Glonggongan, Talok, Dlanggu, Mojokerto.

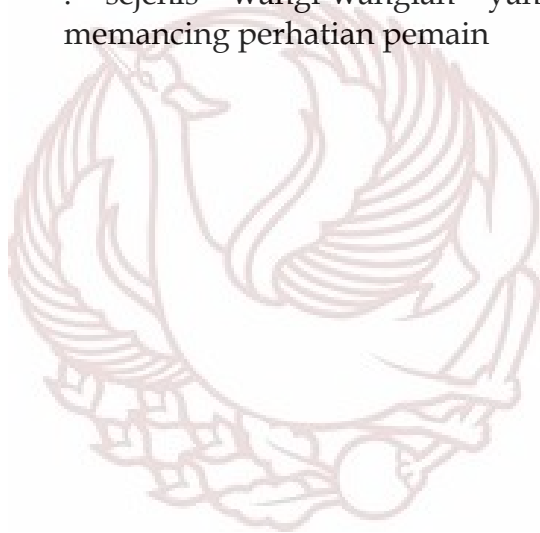
## WEBTOGRAFI

- Agam, Yousri Nur Raja. 2016. "Sawunggaling Tokoh Legendaris Tempo Dulu"<https://rajaagam.wordpress.com/2008/11/29/temenggung-mas-ngabehi-sawunggaling/> di akses pada tanggal 29 November 2008
- Arifin, Nuzulul. 2015. "Seni Banthengan Khas Mojokerto"<https://blogpelancong.wordpress.com/2015/01/24/seni-Banthengan-khas-kabupaten-mojokerto/> diakses 24 Januari 2014
- Budaya, Penggiat. 2010. "Perihal: Kesenian Banthengan"<https://Banthengannuswantara.wordpress.com/2010/06/18/perihal-kesenian-Banthengan/> diakses pada tanggal 18 Juli 2010



## GLOSARIUM

<i>Babonan</i>	: <i>babonan</i> dalam <i>kendhang</i> pencak merupakan <i>kendhang wedokan</i> atau <i>kendhang barung</i>
<i>Gebyak</i>	: awal dimulainya pertunjukan Seni <i>Banthengan</i>
<i>Kethek</i>	: buron alas yang diperankan oleh monyet
<i>Kanuragan</i>	: ilmu yang berfungsi untuk bela diri yang dilakukan secara supranatural
<i>Ramen-Ramen</i>	: bunyi-bunyian yang membentuk suasana keramaian.
<i>Wewangen</i>	: sejenis wangi-wangian yang digunakan untuk memancing perhatian pemain



# LAMPIRAN



## Lampiran 1. Lirik Lagu Bismillah

# Bismillah

**Allegretto** **Transk. : Candra**

Piano   
bis - mil - lah ta - was - sal - na bil - lah

5 Pno.   
bis - mil - lah ta - was - sal - na bil - lah bis - mil -

10 Pno.   
lah ta wak - kal - tu a - la - llah bis - mil - lah bis - mil -

15 Pno.   
lah bis - mil - lah bis - mil - lah ya - roh - ma - nu ya ro - him

21 Pno.   
bis - mil - lah ya - a - llah ya ka - rim bis - mil -

26 Pno.   
lah ya dzal - ja - la - li wal ikh - rom

29 Pno.   
bis - mil - lah bis - mil - lah bis - mil - lah

### Sumber: Youtube

Nancy. *Sholawat Bismillah Tawassalna Billah*. <https://youtu.be/Bz71U0PrYcI>  
dipublikasikan oleh BAYONK CHANEL pada tanggal 06 Februari 2019



## Lampiran 2. Lirik Lagu Shalawat Badar

# Shalawat Badar

**Allegro** **Transk. : Candra**

Piano 

7 Sho - la - tul - lah sa - la - mul - lah a - la - to -

Pno. 

ha ra - su - lil - lah sho - la - tu - lah sa - la - mu -

13 

llah a - la - ya - sin ha - bi - bil - lah ta -

19 

wa - sal - na bi - bis - mil - lah - wa bil - ha - di ra -

25 

su - lil - lah wa kul - li mu - ja - hi - din lil -

30 

lah bi ah - li bad - ri ya - al lah

### Sumber: Youtube

Cut Zuhra. *SHALAWAT BADAR-ZUHRA Feat 41 Project.*  
<https://youtu.be/FO4Soolp6BI> dipublikasikan oleh 41 PROJECT Official  
 pada tanggal 08 Juli 2018

### Lampiran 3. Lirik Lagu As-Sa'adah

## As-Sa'adah

**Allegro** **Transk. : Candra**

Piano 

Al-la-hum - ma\_\_shol-li - wa-sa - lim a - la Say-yi-di - na wa-mau-la-

7 

Pno. na mu-ham-ma - din A - da - da - ma fi il - mil - la - hi sho - la -

12 

Pno. tan\_\_ Da - i - ma - tan di-da - wa - mi mul - ki - lla - hi

#### Sumber: Youtube

Boyamink dan Faul Fahmi. *SHALAWAT AS-SA'ADAH*.  
<https://youtu.be/f1bFOUvdvYs> dipublikasikan oleh Mas Faul Fahmi pada  
 tanggal 22 September 2018

## Lampiran 4. Lirik Lagu Bismillah

### Tombo Ati

**Allegro** **Transk. : Candra**

Piano   
tom-bo a - ti i - ku li - mo per - ka - ra - ne ka-ping pi -

6  
Pno.   
san ma-ca qur' -an lan mak-na -ne ka-ping pin - do sha-lat weng - i la-ko-no-

12  
Pno.   
no ka-ping te - lu wong kang sha - leh kum pul-a - na ka-ping pa-

18  
Pno.   
pat ku-du we - teng ing - kang lu - we ka-ping li - ma dzi-kir weng

23  
Pno.   
i ing-kang su - we sa - lah sa-wi - ji -ne sa-pa bi - sa nge - la - ko -

28  
Pno.   
ni mu - gi mu - gi gus-ti a - llah ngi - ja - ba - hi

**Sumber: Youtube**

Sodiq. *Tombo Ati*. <https://youtu.be/mJnJePGkjfA> dipublikasikan oleh Iwan Bahari pada tanggal 18 September 2012

## Lampiran 5. Lirik Lagu campursari

### JAGO KLURUK

*Lrs. Slendro. Pt. sanga*

**Buka**                    . . . . . . . . . . . 2 1 6 (5)  
 . . . . . i i 6 i . i 5 2 5 i 5 6  
 . . . . . i i 6 i 5 2 3 1 . 5 5 (5)

#### Notasi Vokal Jago Kluruk

##### Bagian 1

. . . . . i i 6 i . 5 . 1 2 5 3 2  
*Wis wa - yah i - suk ja - go - ne klu - ruk*  
 . . . . . 5 5 3 2 . 1 . 6 1 2 1 6  
*Ra - me swa - ra - ne pa - ting ke-mru - suk*  
 . . . . . 6 1 2 3 . 5 . 6 1 2 3 2  
*A - dhuh se - neng e se - du - lur ta - ni*  
 . . . . . 2 3 2 2̇ . . i 6 2̇ i 6 (5)  
*Be-ba - reng-an pa - dha nan- dur pa - ri*

##### Bagian 2

. . . . . i i 6 i . 5 . 1 2 5 3 2  
*Sre-nge-nge nyu - nar ngu - lon per- na - he*

. . . . 5 5 3 2 . 1 . 6̣ 1 2 1 6̣  
*Ma- nuk - e ngo - ceh a - na wit - wit - an*

. . . . 6̣ 1 2 3 . 5 . 6̣ 1 2 3 2  
*Pa - ting se - mru - wit se - neng a - ti - ne*

. . . . 2 3 2 2̣ . . i 6̣ 2̣ i 6̣ (5)  
*Ka - ton a- sri du - nya sak i - si - ne*



## Lampiran 6. Lirik Lagu Campursari

### PEPELING

*Lrs. Slendro. Pt. Sanga*

Notasi Balungan:

*Buka*            . . 5  $\dot{1}$     . . 5 2    . 2 5 3    5 2 1  $\dot{6}$   
                      . .  $\dot{1}$  6    . . 5 2    2 2 2 3    5  $\dot{1}$  6 (5)  
                      . . 2 1    5 . 2 1    . . 2 1    2 . 3 5  
                      . .  $\dot{1}$  6     $\dot{1}$  . 5 2    2 2 2 3    5  $\dot{1}$  6 (5)

Notasi Vokal Pepeling

. . . . 1  $\dot{6}$  2 1 . . 3 2 5 3 2 1  
                  Wis wan - ci - ne                    tan - sah   di - e - ling - ke  
                  . . . . 1  $\dot{6}$  2 1 . . 3 2 1 2 3 5  
                  Wis wan - ci - ne                    pa - dha   nin - dak - a - ke  
                  . . 6  $\dot{1}$      $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\dot{1}$  . .  $\dot{1}$  6    6 6  $\dot{1}$  6  
                  Ad - zan   wis ku - man - dhang            Wa - ya - he   sem-bah-yang  
                  . . . .  $\dot{1}$  6 5 2 2 . 2 3            5 3 2 1  
                  Ne - tep - i   wa - jib                    dha - wuh - e   Pe - nge - ran  
                  . . . . 1  $\dot{6}$  2 1 . . 3 2            5 3 2 1  
                  Sho-lat   da - di                    ca - gak   ing   a - ga - ma

. . . . 1 6̣ 2 1 . . 3 2 1 2 3 5  
*Li - mang wek- tu ku - du tan - sah di - ja- ga*

. . 6 i i i i i . . i 6 6 6 i 6  
*Kan- ti is - ti - qo - mah lan sing tu- mak -ni - nah*

. . . . i 6 5 2 2 . . 2 5 i 6 (5)  
*Lu - wi sam - pur - na yen ber - ja -ma - ah*

. . . . . 2 . 2 . . 3 5 6 . i 2̣  
*Su - buh lu - hur lan a - shar*

. . . . 5 6 i 6 6 6 5 2 2 5 i 6  
*Sha-lat sa - yek - ti nga - doh-ne ti- ndak mung-kar*

. . . . . i . i . . 2̣ 2̣ 5 5 6 1  
*Ma - ghrib lan is - yak jang- ke - pe*

. . . . 5 6 i 2̣ 2̣ 2̣ i 6 2̣ i 6 5  
*Pra - yo - ga- ne di - tam-bah sho - lat sun - na - te*

. . . . 1 6̣ 2 1 . 3 3 2 5 3 2 1  
*Ja sem - bra - na i - ku prin - tah a - ga - ma*

. . . . 1 6̣ 2 1 . 3 3 2 1 2 3 5  
*Nge - li - nga-na neng ndu-nya mung se - de - la*

. . 6 i i i i i . . i 6 6 6 i 6  
*Sa - bar lan ta - wa - kal Pa - srah sing ku - a - sa*

. . . . i 6 5 2 . 2 2 3 5 i 6 (5)  
*Yen ke - pi - ngin be - sok mu-nggah su- war- ga*



## Lampiran 7. Lirik Lagu Campursari

### *Tembang Kangen*

*Lrs. Pelog. Pt. Nem*

. . . .	3 2 3 1	6 1 2 3	5 6 5 3
. . 6 5	3 5 6 1	. 1 2 3	2 1 6 5
. . 3 2	1 2 3 5	3 5 6 5	3 2 1 2
. . 1 1	5̣ 6̣ 2 1	5 5 6 5	3 2 3 (1)
. . . .	3 2 3 1	6̣ 1 2 3	3̣5 6 5 3
	Wa - yah we- ngi Su - mi - li - re	u - dan gri- mis a - ngin tan - sah	ra u wis - u- wis ndu - dul kal - bu
. . 6 5	3 5 6 1̣	1̣ 1̣ 2 3	2̣ 1̣ 6 5
Ba - nyu Ra - sa	kang tu - me - tes kang tak em - pet	da - di sak - si a - ga - we la -	nggon ku na- ngis ra da - da - ku
. . 3 2	1 2 3 5	3 5 6 5	3 2 1 2
Wong sing Le - wat	tak tres - na- ni tem-bang ka - ngen	te - ga ning- gal - mu- gi bi - sa	a - ke a - ku da - di to - mbo
. . 1̣1̣ 1	5 6 2 1	5 5 6 5	3 2 3 5
Suwung jro - Tom - bo	neng u - rip - ku ka - ngen i - ki	yen o - ra a - nan-dang wi- yung	na sli- ra - mu ri - no we - ngi
			3 2 3 (1)

. .  $\dot{1}$   $\dot{1}$        $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$       . .  $\overline{12}$  3       $\dot{2}$   $\dot{1}$  6 5  
*Le - wat      tem - bang ka - ngen      a - ku      ti - tip tres - na*  
*Le - wat      tem - bang ka - ngen      a - ku      ti - tip sa - yang*

. . 3 2      1 2 3 5      5 . 3 2      1 2 3 1  
*A - pa      pan- cen sli - ra      mu      u - wes      o - ra kra - sa*  
*Tres-no      ku neng sli - ra      mu      o - ra      bi - sa i - lang*

. . . .      3 2 3 1       $\dot{6}$  1 2 3       $\overline{35}$  6 5 3  
*A - pa      la - li      a - pa pa - ncen      wes ra nger - ti*

. . 6 5      3 5 6  $\dot{1}$        $\dot{1}$   $\dot{1}$  2 3       $\dot{2}$   $\dot{1}$  6 5  
*Sak te -      na - ne a - ku      mung tan- sah set -      ya ngen - te - ni*

. . 3 2      1 2 3 5      3 5 6 5      3 2 1 2  
*Ngente -      ni ba - li - mu      men-dah ma - ni -      se e - se - mu*

. .  $\overline{11}$  1      5 6 2 1      5 5 6 5      3 2 3 5  
*Le - wat      tem - bang ka - ngen      i - ki wu - jud      ka - tres -nan- ku*

## Lampiran 8. Lirik Lagu Wajib

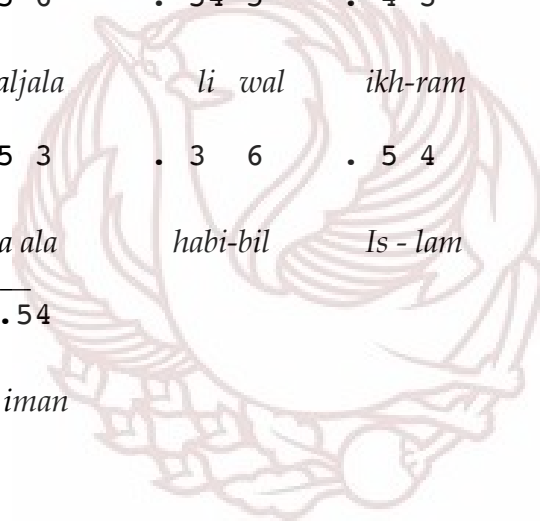
### *Mars Sawunggaling*

*Lrs. Pelog Pt. lima*

. . . .	3 2 $\overline{23}$ 1	. . 2 3	5 3 2 1
	War- ga se - ni	Pu - tra	Sa-wung-ga - ling
. . . .	6̣ 3 2 1	. 1 2 3	5 3 2 1
	Ang - le - lu - ri	lu - hur - ing	ka - bu - da - yan
. 4 5 6	. 1 6 5	. 4 5 6	6 $\dot{1}$ 6 5
Te - ti - la	ran ki - ta,	le - lu - hur	ku ing u - ni
. . $\dot{1}$ $\dot{2}$	. $\dot{1}$ 6 1 2	. . $\dot{1}$ $\dot{2}$	. $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$
Sam pun	ti- la- ri- ne	ka - bu -	da-yan man - ca
. . . 2	1 2 3 2	1 . 6 5	6 4 6 5
Mu -	gi les - ta - ri -	o se - ni	lan bu - da - ya
. 4 5 6	. 4 6 5	. 3 5 6	5 3 2 1
Da - di - o	tu - la- dha	lang-gen- ga	se - la - mi - nya
. . $\dot{1}$ $\dot{1}$	. . $\dot{1}$ $\dot{1}$	. . 6 5	6 3 2 1
Se - ni	Ban - theng	Pu - tra	Sa - wunggaling
. . . .	6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$	2 1 6 5	6 4 6 5
	Cak Su-nar- di	kang ang-gon-ku	ing pa - ngar-sa
. 4 5 6	. 4 6 5	. 3 5 6	5 3 2 ①
Da - di - o	tu- la - dha	se - ni bu -	da - ya ki - ta

## Lampiran 9. Teks Doa Banthengan

. . 4      . 5 6      .  $\overline{54}$  5      . 4 3  
*Laa      il - la      ha il-la      an-ta*  
 . . .      . . 4      . 5 6      . 5 4  
              *yaa      hayyu yaa      qay-yum*  
 . . 4      . 5 6      .  $\overline{54}$  5      . 4 3  
*Yaa      dzaljala      li wal      ikh-ram*  
 . . 4      . 5 3      . 3 6      . 5 4  
*amits      na ala      habi-bil      Is - lam*  
 . . .      .  $\overline{3.54}$   
*wal iman*



## Lampiran 10. Foto



Penataan panggung untuk persiapan pentas  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 19 Juni 2019)



Penabuh Gong Kelompok Putra Sawunggaling  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)



## Lampiran 11. Foto



Saling merias satu sama lain pada Kelompok Putra Sawunggaling  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)



Topeng *Bantheng* Kelompok Putra Sawunggaling  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)

## Lampiran 12. Foto



Latihan *Kendhang* Pencak Kelompok Putra Sawunggaling  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 18 Juni 2019)



Alat Musik Jidor Kelompok Putra Sawunggaling  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)



### Lampiran 13. Foto



Alat Musik Saron Kelompok Putra Sawunggaling  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)



Alat musik Bonang tiga *pencon* Kelompok Putra Sawunggaling  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)

## Lampiran 14. Foto



Alat musik Bonang tiga *pencon* Kelompok Putra Sawunggaling  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)



Baju Pendekar pencak dan *pawang* Seni Banthengan  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 01 Desember 2018)



### Lampiran 15. Foto



Celana Oblong pendekar pencak dan *bapa*  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 01 Desember 2018)



Kostum penari harimau *loreng* pada Buron Alas  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 01 Desember 2018)

## Lampiran 16. Foto



Kostum penari *banthengan*  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 01 Desember 2018)



Pemain Barongan Kelompok Putro Sawunggaling mengalami Proses *Trance* atau kesurupan. (Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)



## Lampiran 17. Foto



*Banner atau papan nama Kelompok Putra Sawunggaling  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)*



*Alat musik Kendhang Pencak yang digunakan untuk memainkan musik pencak (Foto: Muhamad Adi Candra, 24 November 2018)*

## Lampiran 18. Foto



Seluruh Anggota Pertunjukan Seni *Banthengan* Putra Sawunggaling  
(Foto: Muhamad Adi Candra, 20 Juni 2019)

## BIODATA PENULIS



Nama : Muhamad Adi Candra  
Nim : 15112102  
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 06 Desember 1996  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Kaligoro, RT. 04, RW. 02, Kecamatan  
Kutorejo, Kabupaten Mojokerto  
Email : Drachan861@gmail.com  
Nama Orang Tua : Akhmad Fuadi-Saliati  
Riwayat Pendidikan :  
1. TK Dharma Wanita Kaligoro, Kutorejo, tahun 2003  
2. SDN Kaligoro, Kutorejo, tahun 2009.  
3. SMPN 2 Bangsal, Bangsal, tahun 2012.  
4. SMAN 1 Bangsal, Bangsal, tahun 2015.  
5. Institut Seni Indonesia Surakarta, S-1 Etnomusikologi, tahun 2019.